

SKRIPSI

HUBUNGAN SOSIAL BURUH NELAYAN DENGAN PEMILIK ALAT  
TANGKAP BAGAN DI KENAGARIAN AIR BANGIS

(Studi Kasus: Kenagarian Air Bangis Kec: Sungai Beremas Kab: Pasaman  
Barat)

OLEH:

SISKA HANDAYANI

06 192 040



JURUSAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITS ANDALAS

PADANG

2013

*Kupersembahkan Untuk Mereka yang Selalu Ku Cinta Dan Kusayang*

*Ayah dan Ibu...*

*Luar biasa kesabaran dan cintamu padaku  
Luar biasa pengorbanan dan pengampunanmu padaku  
Luar biasa semua yang telah kau lakukan untukku*

*Betapa beruntungnya aku lahir darimu  
Dibesarkan dan dijaga olehmu  
Jika bukan karenamu tak akan bisa aku seperti ini  
Berdiri tegar sampai hari ini*

*Sekalipun kukumpulkan banyak uang, tak akan terbayar jasamu  
Sekalipun kukorbankan seluruh kehidupanku, tak tertandingi dengan jasamu  
Sekalipun seluruh dunia kuserahkan dibawah kakimu, tak tersaingi cintamu  
tak akan sebanding apa yang bisa kuberikan dengan apa yang telah kau berikan*

*Ayah dan Ibu...*

*Terima kasih, terima kasih, terima kasih untuk semuanya  
Cintamu, kesabaranmu, pengorbananmu, pemeliharaanmu*

*Tuhan...*

*terima kasih untuk ayah dan ibu yang telah Kau beri*

*Ayah dan umak yang selalu perhatian dan kasih sayang, dan tak lupa pula buat abang-abangku yang tersayang, yang selalu memberi dorongan dan semangatku untuk menyelesaikan skripsi ini.*



Thanks to :

Untuk dosen-dosen Antropologi yang selama ini telah banyak membimbing baik di dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan yakni ibu Hendrawati, SH, ibu Dra. Yunarti, M.Hum, ibu Dra. Ermayanti, ibu Sri Meiyenti, S.Sos, Drs. Afrida M.Hum, Bapak Drs. Nilda Elfehmi, M.Si, bapak Prof. Dr.rer.Sos Nursyirwan Efendi, Bapak Thomas Daniel Huerst, MA, Bapak Dr. Erwin, M.Si dan Bapak Dr. Zainal Arifin, M.Hum, Lucky Zamzami S.Sos, M.Soc.Sc selaku pembimbing yang selama ini telah banyak memberikan masukan dan dorongan untuk saya dalam penyelesaian skripsi ini, apa yang telah bapak / ibu berikan tidak akan pernah saya lupakan.

Buat uni Bar dan uni Nita makasih ya !, atas bantuannya selama ini yang uni kasih sama saya, tanpa bantuan uni urusanku tidak akan cepat selesai. Terima kasih juga buat uni Ina ICT, dan juga pihak dekanat yang selama ini telah banyak membantu. Untuk antropologi 06, Uci, Caul, Baringin, Albert, Doyok, tetap semangat ya ! ☺

Keluarga Antropologi adalah keluarga yang sangat indah, yang sangat sukar ditemukan di Fakultas lain, karena Antropologi adalah jurusan yang kuat dengan sistem kekerabatannya, tdak dapat dibandingkan dengan semua ucapan ini, perbuatan dan sikaplah yang menunjukkan semuanya. Wassalam.....

Padang, Februari 2013

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya Siska Handayani/06192040 menyatakan bahwa : karya tulis ini yang berjudul : **Hubungan Sosial Buruh Nelayan Dengan Pemilik Alat Tangkap Bagan di Kenagarian Air Bangis** (Studi Kasus: Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat) menyatakan bahwa :

1. Karya tulis skripsi saya yang berjudul **Hubungan Sosial Buruh Nelayan Dengan Pemilik Alat Tangkap Bagan di Kenagarian Air Bangis** (Studi Kasus: Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat) ini, belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister atau doctor) baik di Universitas Andalas maupun di universitas lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, tanpa bantuan tidak syah dari pihak lain kecuali arahan dari pembimbing yang telah ditunjuk oleh Jurusan Antropologi.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, Februari 2013



**Siska Handayani**  
Bp. 06192040

**LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING**

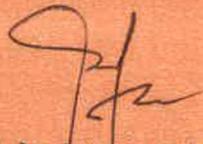
Nama : Siska Handayani

No.BP : 06192040

Judul Skripsi : **Hubungan Sosial Buruh Nelayan Dengan Pemilik  
Alat Tangkap Bagan di Kenagarian Air Bangis (Studi  
Kasus: Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai  
Beremas Kabupaten Pasaman Barat)**

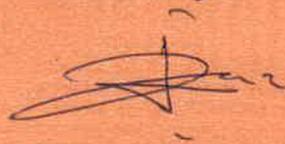
Skripsi ini telah disetujui Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua  
Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Pembimbing I



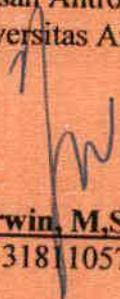
**Dr. Zainal Arifin, M.Hum**  
NIP. 196610061993031002

Pembimbing II



**Lucky Zamzami, S.Sos, M. Soc.sc.**  
NIP. 197805052005011002

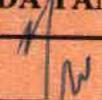
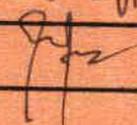
Mengetahui,  
Ketua Jurusan Antropologi  
FISIP Universitas Andalas



**Dr. Erwin, M.Si**  
NIP. 131811057

### HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Antropologi pada tanggal 22 Februari 2013, bertempat di ruangan ketua Jurusan Antropologi, dengan Tim Penguji :

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Dr. Erwin, M.Si	Ketua	
Sri Meiyenti, S.Sos, M.Si	Sekretaris	
Drs. Afrida, M.Hum	Anggota	
Thomas Daniel Huerst, MA	Anggota	
Dr. Zainal Arifin, M.Hum	Anggota	

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr, Wb,

Alhamdulillahirabbil'alamin. puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **'HUBUNGAN SOSIAL BURUH NELAYAN DENGAN PEMILIK ALAT TANGKAP BAGAN DI KENAGARIAN AIR BANGIS'**

Dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak kendala- kendala yang Penulis hadapi, namun berkat dukungan, bimbingan, penghargaan, bantuan serta do'a dari berbagai pihak maka, segala kendala dan hambatan yang Penulis hadapi dapat terselesaikan. Untuk itu, dengan segala hormat dan ketulusan hati, Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada:

1. Kedua orang tua Penulis, Ayah dan Umak yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta meyakinkan Penulis bahwa segala sesuatu pasti ada jalan keluarnya. Berkat mereka Penulis mampu melalui fase-fase perjalanan kuliah ini.
2. Abang-abangku tersayang Bujang, Efri, Adi, Sawil dan Bila. Jangan suka berantem keponakanku Sawil dan Bila, Uci do'ain semoga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Keluarga Mamak Mukdot dan Uci, Eli yang telah membantu Penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, memberikan penginapan, membantu

- menemui informan dan meyakinkan penulis bahwa semua akan indah pada waktunya.
4. Bapak Prof.Dr. rer soz. Nursyirwan Effendi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas.
  5. Bapak Dr. Erwin, M,Si selaku Ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas.
  6. Ibu Dra. Yunarti, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas.
  7. Ibu Dra. Ermayanti, M.Si selaku Pembimbing Akademik penulis. Terima kasih atas bimbinganya selama perkuliahan ini.
  8. Bapak Dr. Zainal Arifin, M.Hum dan Bapak Lucky Zamzami, S.Sos, M. Soc.Sc, selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
  9. Seluruh dosen lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, Khususnya jurusan Antropologi yang telah memberikan ilmu dan penegetahuan yang berharga bagi penulis.
  10. Adik-adik kos yang bersedia meberikan masukan dan dorongan dalam pembuatan skripsi ini. Makasih ya bantuannya.
  11. Bapak Wali Nagari Air Bangis, Bidang Alim-ulama, Cadiak pandai dan masyarakat setempat yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai.
  12. Abang, kakak, teman dan adik angkatan 2005, 2006, 2007, 2008, 2009,2010 dan jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

13. Pihak biro jurusan Antropologi yang telah banyak membantu Penulis dalam kelancaran urusan administrasi akademik Penulis.

14. Dan terima kasih untuk seluruh pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis dengan terbuka menyambut setiap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak, demi penyempurnaan di masa datang. Semoga karya ini bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, Februari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAK .....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Kerangka Pemikiran .....	9
F. Metodologi Penelitian.....	14
1. Lokasi Penelitian.....	15
2. Teknik Pengumpulan Data .....	16
3. Teknik Pemilihan Informan Penelitian.....	20
4. Analisa Data .....	23
 BAB II GAMBARAN UMUM NAGARI AIR BANGIS	
A. Kondisi Geografis.....	24
B. Sejarah Nagari Air Bangis.....	26
C. Kondisi Demografis.....	51
1. Jumlah Penduduk .....	51

2. Sistem Pengetahuan Nelayan.....	54
3. Tingkat Pendidikan.....	57
4. Agama.....	60
5. Mata Pencaharian.....	61
D. Pola Pemukiman.....	62
E. Sistem Kekerabatan .....	63
F. Sarana dan Prasarana .....	63
 BAB III HUBUNGAN SOSIAL BURUH DAN NELAYAN PADA ALAT TANGKAP BAGAN DI KENAGARIAN AIR BANGIS	
A. Gambaran Umum Nelayan .....	65
B. Sistem Perekonomian Masyarakat Nelayan .....	68
1. Pola Bagi Hasil Nelayan.....	68
2. Tempat Pemasaran Ikan.....	72
C. Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan.....	76
1. Nelayan Buruh.....	77
2. Majikan.....	81
D. Hubungan Sosial Buruh dan nelayan .....	82
1. Buruh dengan Nelayan.....	82
2. Kerja Sama dan Konflik.....	86
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran .....	92
 DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	52
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia.....	53
3. Lulusan Pendidikan Tingkat Umum .....	58
4. Lulusan Pendidikan Tingkat Khusus.....	59
5. Sarana Pendidikan.....	60
6. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	61
7. Jumlah Kantor Pelayanan Umum.....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto Dokumentasi Hasil Penelitian

## ABSTRAK

SISKA HANDAYANI : BP 06 192 040. Jurusan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang. Skripsi ini berjudul HUBUNGAN SOSIAL BURUH DAN NELAYAN PADA ALAT TANGKAP BAGAN DI KENAGARIAN AIR BANGIS (Studi Kasus: Kenagarian Air Bangis Kec: Sungai Beremas Kab: Pasaman Barat).

Masyarakat nelayan merupakan suatu komunitas yang berdomisili di daerah pesisir pantai dan menggantungkan hidupnya dari alam sekitarnya guna memenuhi hidup sehari-hari, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam beroperasi penangkapan ikan di laut. Kondisi masyarakat nelayan di Kabupaten Pasaman Barat memiliki potensi sumber daya yang berada di wilayah pesisir dan laut. Secara fisik geografis memiliki garis pantai yang memiliki sumber daya pesisir belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian masyarakat air bangis melakukan eksistensi terhadap perkembangan laut. Majikan juga memberikan keuntungan kepada nelayan dimana nelayan tidak susah mencari penadah hasil tangkapan ikannya, sesampai di tepi pantai sudah ada pihak (majikan) yang bersedia membeli hasil tangkapannya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengelolaan sumber daya ekonomi pada masyarakat nelayan di kenagarian Air Bangis. Dan untuk mengetahui hubungan buruh dengan majikan di kenagarian Air Bangis.

Peneitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan dalam rangka menjelaskan dan menganalisa fenomena sosial pada masyarakat nelayan kecil di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat khususnya mengenai pekerjaan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan jumlah penelitian, data yang dicari dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan sewaktu penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber-sumber tertulis baik berupa laporan, artikel, Koran maupun buku-buku. Proses analisis data dimulai dari menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu hasil wawancara, hasil pengamatan yang sudah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Pola bagi hasil tangkap pada masyarakat nelayan yang berada pada Nagari Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat lebih bersifat kekeluargaan, karena dalam kegiatan melaut hanya diisi keluarga terdekat mereka seperti bapak, anak, paman, atau sepupu terdekat mereka, sehingga pola bagi hasil melaut tidak begitu dipermasalahkan. Dalam pembagian hasil melaut ditentukan dengan banyaknya anggota yang ikut melaut, bekal (modal) pada saat turun melaut serta pemilik perahu atau pemilik alat tangkap. Seperti contoh dalam aktifitas melaut saat menggunakan alat tangkap jenis payung yang biasa digunakan untuk menangkap udang, hasil dari tangkapan tersebut dibagi dua antara nelayan dengan yang punya payung, sementara jatah untuk nelayan dibagi lagi dengan anggota yang ikut melaut. Hubungan patron-klien yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nelayan, selamanya tidak akan dapat dipisahkan, karena ketergantungan seorang nelayan yang tidak memiliki alat tangkap atau perahu sendiri.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebagai Negara maritim yang sudah terkenal di dunia Internasional serta sebagian besar penduduk yang tinggal di pesisir adalah nelayan tradisional, dan sebagian besar mereka adalah tergolong miskin.<sup>1</sup> Negara Indonesia sebagai salah satu negara kelautan yang terbesar di dunia, dengan luas wilayah kelautannya 5,8 km<sup>2</sup> yang terbagi atas zona ekonomi eksklusif (ZEE) seluas 2,7 km<sup>2</sup> 0,3 juta km<sup>2</sup> peranan teritorial dan 2,8 juta km<sup>2</sup> laut nusantara, kelompok miskin Indonesia pada tahun 2004 tercatat 47 juta tergolong sebagai kelompok miskin dan 60 % di antaranya berprofesi sebagai nelayan.<sup>2</sup>

Laut merupakan lahan yang sangat potensial untuk sumber kehidupan manusia, dan penting bagi kelangsungan hidup masyarakat baik sebagai sumber bahan makanan, penghasil devisa, maupun sebagai terciptanya lapangan kerja. Dengan adanya menteri yang khusus mengurus sumber daya kelautan dalam kabinet sekarang merupakan bukti bahwa laut sangat penting untuk perekonomian bangsa.<sup>3</sup>

Indonesia dikenal sebagai bangsa maritim yang memiliki pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai lebih 81.000 km. dari 67.439 desa

---

<sup>1</sup>Sabian Ustman, *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Nelayan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2007. hal 1

<sup>2</sup>H. Laporan hasil Rakernas DKP tahun 2005 tanggal 25-27 2005 di Hotel Dusit Mangga Dua. Jakarta. www.DKP.co.id

<sup>3</sup>Zamzami. 2001. Sistem Pengetahuan Lokal Nelayan terhadap Teknologi Penangkapan Ikan pada Masyarakat Pasar Laban Kleurahan Bungus Selatan. HARIAN Umum Padang. Padang. Hal 87.

di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir. Di samping sebagai Negara Maritim Indonesia juga merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat tinggal dan menempati daerah sekitar wilayah pesisir dan menggantungkan hidupnya sebagai nelayan. Sedangkan potensi lestari sumber daya perikanan laut Indonesia diperkirakan sebesar 6,40 juta ton per tahun. Dari potensi tersebut, jumlah tangkap yang diperbolehkan sebesar 5,12 juta ton per tahun atau sekitar 80% dari potensi lestari.<sup>4</sup>

Gambaran geografis ini menunjukkan suatu potensi besar untuk mengembangkan sumber daya kelautan. Namun untuk mendapat hasil yang maksimal dari pengolahan sumber daya kelautan dan pantai terdapat banyak tantangan. Tantangan ini mengenai sumber daya manusia yang bekerja di sektor perikanan yang mempunyai kualitas rendah di samping itu kurangnya pengolahan oleh manusia itu sendiri. Pentingnya suatu program pengembangan perikanan laut di Indonesia merupakan cerminan atas kepedulian pemerintah atas kehidupan komunitas nelayan, karena melalui sumber daya ikan dengan pola-pola tertentu akan menjamin pemberian masukan yang sebesar-besarnya atau dengan kata lain unsur kelautan termasuk salah satu factor penting untuk menambah pendapatan Negara.

Hal tersebut di atas belum cukup mengentaskan kehidupan para nelayan kecil dengan perahu dan peralatan yang serba sederhana mereka tidak dapat menyaingi atau mengalahkan para cukong atau juragan kaya

---

<sup>4</sup> Asnan Gusti. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra*. Ombak. Yogyakarta hal 55

yang mempunyai kapal besar dengan peralatan lengkap yang dapat menyedot isi laut sampai kedasarinya.

Pada umumnya masyarakat nelayan masih hidup dalam keterbatasan ekonomi, sosial, politik maupun keterbatasan ekonomi nampak pada tingkat pendapatan nelayan pada umumnya masih rendah. Memang ada nelayan yang dari segi ekonomi cukup berhasil, namun di samping itu lebih nampak pada mereka yang merangkap profesi sebagai pedagang.

Masyarakat nelayan merupakan suatu komunitas yang berdomisili di daerah pesisir pantai dan menggantungkan hidupnya dari alam sekitarnya guna memenuhi hidup sehari-hari, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam beroperasi penangkapan ikan di laut. Kondisi masyarakat nelayan di Kabupaten Pasaman Barat memiliki potensi sumber daya yang berada di wilayah pesisir dan laut. Secara fisik geografis memiliki garis pantai yang memiliki sumber daya pesisir belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian masyarakat air bangis melakukan eksistensi terhadap perkembangan laut.<sup>5</sup>

Masyarakat nelayan mengenal adanya strata social meski sifatnya tidak berat. Ada dua kategori utama berdasarkan pemilikan modal mereka yaitu buruh dan juragan (majikan). Namun sesungguhnya mereka juga mengenal kategori social berdasarkan jenis pembagian pekerjaan di kapal. Masyarakat nelayan di kenagarian Air Bangis pada umumnya cara pembagian hasil penangkapan ikan laut melalui sistem bagi hasil yang

---

<sup>5</sup> <http://nelayan.@yahoo.co.id>. *Sumber daya ekonomi adalah kegiatan anggota rumah tangga dalam usaha memenuhi kebutuhan ekonomi mereka*. Diakses tanggal 11 November 2011

dijalankan antara majikan dan buruh atau anak buah kapal adalah 20% untuk ongkos perbekalan, sedangkan sisanya 80% akan dibagi dua antara majikan dan anak buah. Namun ada juga yang pembagiannya menggunakan sistem 4-6 maksudnya majikan 4 dan buruh 6. Sesuai dengan UU ayat (1) UU nomor 16 tahun 1964 ditegaskan bahwa :

“ Jika suatu usaha perikanan diselenggarakan atas dasar perjanjian bagi hasil, maka dari hasil usaha itu kepada pihak nelayan penggarap paling sedikit harus diberikan bagian sebagai berikut : jika dipergunakan perahu layar , minimum 75% dari hasil bersih sedangkan jika dipergunakan kapal motor, minimum 40% dari hasil bersih”.<sup>6</sup>

Produksi ikan laut di Kabupaten Pasaman Barat mencapai 20.495 ton pada tahun 2000. produksi penangkapan ikan laut dapat ditingkatkan lagi dengan mengembangkan sarana dan prasarana penunjangnya sehingga kemampuan dan jangkauan penangkapan nelayan dapat lebih besar, sehingga kontribusi sektor perikanan laut terhadap perekonomian wilayah dapat ditingkatkan.<sup>7</sup>

Umumnya sumber daya ekonomi masyarakat pesisir Kabupaten Pasaman Barat adalah nelayan. Karena mata pencarian utama yang dilakukan adalah mencari ikan, maka pemberdayaan masyarakat pesisir akan berkaitan erat dengan pemberdayaan ekonomi nelayan. Studi-studi mengenai kemiskinan di kalangan nelayan sudah banyak dilakukan.<sup>8</sup> Pengembangan ekonomi masyarakat pesisir saat ini belum terpola dan

<sup>6</sup> Suzane April Bremer. 1998. *Domestication of Desire Woman, Wealth and Modernity in java*. Princeton University Press. New Jersey.

<sup>7</sup> Asnan Gusti. 2007. *Op Cit*. Hal 27

<sup>8</sup> Kusnadi. 2000. *Nelayan, Strategi dan Adaptasi Jaringan Sosial*. Humaniora. Bandung. Hal 55

berbasiskan masyarakat karena kebijakan yang ditetapkan masih bersifat sentralisasi sehingga *Community Based Development* belum dilakukan. Melalui program pemberdayaan diharapkan terjadi peningkatan produksi hasil tangkapan ikan sehingga mampu mengangkat harkat dan kesejahteraan masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>9</sup>

Umumnya masyarakat yang tinggal di tepi pantai adalah hidup sebagai nelayan, yaitu menangkap ikan sebagai mata pencaharian pokok, disamping itu ada juga yang hidup sebagai petani, berladang, berdagang dan sebagainya. Begitu juga pada masyarakat Air Bangis, sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat Air Bangis yang menjadi nelayan ada sebagai nelayan pemilik dan nelayan buruh atau penggarap. Nelayan pemilik yaitu nelayan yang mempunyai alat penangkapan baik yang langsung turun kelaut maupun yang langsung menyewakan alat-alat tangkapnya kepada orang lain. Ada juga nelayan buruh atau nelayan penggarap yaitu nelayan yang tidak memiliki alat penangkap, tetapi mereka menyewa alat tangkapnya dari orang lain. Menurut Mustusbrotto seperti yang dikutip oleh syahrizal (2000;5) hampir 90 % Nelayan di Indonesia masih berskala kecil dan lebih dari 60% dari mereka hidup dibawah kemiskinan. Ini artinya sebagian besar nelayan yang ada di Indonesia masih nelayan tradisional karena masih menggunakan perahu.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Asnan Gusti. 2007. Op Cit. Hal 27

<sup>10</sup> Asnan Gusti. 2007. Op Cit. Hal 27

Dilihat dari segi prespektif antropologi masyarakat nelayan berbeda dengan masyarakat lain, seperti masyarakat petani, masyarakat perkotaan, masyarakat di dataran tinggi. Prespektif antropologis ini didasarkan pada realitas social bahwa masyarakat nelayan memiliki pola-pola kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada di dalamnya.<sup>11</sup>

Buruh merupakan pekerja yang membantu nelayan dalam mencari hasil tangkapannya, kerja sama yang mereka lakukan dengan sistim bagi hasil. Penghasilan dari nelayan buruh akan diserahkan kepada nelayan dan hasil tersebut juga dipotong oleh nelayan pemilik sebagai angsuran dari nelayan buruh. Setiap nelayan butuh modal berupa uang dan alat penangkap ikan selalu dipenuhi oleh nelayan pemilik. Nelayan buruh membayar utangnya setiap bulan dari hasil tangkapan ikannya.<sup>12</sup>

Di *Nagari* Air Bangis para nelayan maupun istrinya kreatif menciptakan pranata-pranata<sup>13</sup> ekonomi tradisional, seperti pembentukan kelompok pengajian, simpan pinjam dan arisan. Misalnya, masyarakat nelayan di air bangis telah memanfaatkan pranata tersebut untuk berbagai aktivitas sehingga bisa berfungsi ganda, yakni mengeratkan hubungan-hubungan social-budaya dan membantu mengatasi ketidakpastian penghasilan ekonomi. Berdasarkan fakta ini bahwa pemikiran dan tindakan

---

<sup>11</sup> ClifortGerz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Kanisisun. Jakarta. Hal 155

<sup>12</sup> Marbun, Leonardi, 2002. *Masyarakat pinggiran yang terkait terlupakan: Membela persoalan nelayan tradisional sumatera utara*, JALA, Medan. Hal 37

<sup>13</sup> Pranata ekonomi merupakan pranata yang menangani masalah kesejahteraan material <http://gudangmakalah.blogspot.com/2009/04/makalah-pranata-sosial.html>

kolektif sangat diperlukan untuk mengefektifkan strategi mengatasi kesulitan-kesulitan kehidupan.

Ragam pekerjaan yang bisa dimasuki oleh istri-istri nelayan untuk memperoleh penghasilan adalah sebagai pengumpul kerang-kerangan, pengolahan hasil ikan, pembersih perahu atau kapal yang baru mendarat, pengumpul nener, pekerja pada perusahaan. Pada umumnya masyarakat yang tinggal di tepi pantai hidup sebagai nelayan yaitu melakukan pekerjaan menangkap ikan sebagai mata pencaharian pokok.<sup>14</sup>

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk mempertahankan eksistensi dalam peningkatan sumberdaya ekonomi yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Peningkatan sumber daya ekonomi itu disesuaikan dengan apa yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi lingkungan, perlengkapan alat penangkapan ikan yang dimiliki masyarakat akan meningkatkan sumber daya ekonomi, sehingga mereka bisa memperoleh penghasilan yang lebih tinggi.

## B. Permasalahan

Masyarakat air Bangis merupakan masyarakat yang tergolong bermata pencaharian nelayan. Walaupun demikian, namun sesuai observasi awal, pengembangan masyarakat pesisir belum terpola dan belum berbasis masyarakat karena kebijakan yang diterapkan masih bersifat sentralisasi sehingga *community based development* baru dilakukan, sehingga hal ini dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat Air Bangis.

---

<sup>14</sup> Fachrina. 2005. *Pola Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan Tradisional pada Musim Pancekik*. Padang. Jurnal Sosiologi. Hal 45.

Nelayan buruh yang terdapat di nagari air bangis sebanyak 80% yang menjalankan aktivitas kegiatan ekonomi sampai saat ini. Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah "Hubungan Sosial Buruh Nelayan Dengan Pemilik Alat Tangkap Bagan di Kenagarian Air Bangis".

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan memperoleh deskripsi tentang hubungan buruh dengan majikan di kenagarian Air Bangis, diharapkan dapat menyalurkan sarana-sarana yang berguna bagi peningkatan kemakmuran nelayan khususnya nelayan buruh dapat tersalurkan sehingga dapat dilakukan oleh penelitian ini adalah: Mendeskripsikan Hubungan Sosial Buruh Nelayan Dengan Pemilik Alat Tangkap Bagan di Kenagarian Air Bangis.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan sumbangan berupa pikiran dan referensi bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui "Bagaimana Hubungan Sosial Buruh Nelayan Dengan Pemilik Alat Tangkap Bagan".
2. Memberikan informasi pada pihak-pihak terkait dalam rangka pengembangan masyarakat nelayan.
3. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

### E. Kerangka Pemikiran

Manusia dalam kehidupan selalu melakukan pekerjaan atau usaha yang mendatangkan hasil untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Usaha yang dilakukan dapat berupa tindakan, tindakan yang bisa menjadikan manusia bisa memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada guna memenuhi syarat-syarat minimal atau kebutuhan dasar agar dapat melangsungkan kehidupannya. Kebutuhan dasar adalah kondisi biologis dan lingkungan yang harus dipenuhi bagi kesinambungan hidup individu dan masyarakat.<sup>15</sup>

Nelayan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan mencari ikan dia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Nelayan merupakan pekerjaan yang berisiko dan membutuhkan keberanian. Realita dilapangan banyak orang tidak menyadari betapa besarnya peran nelayan sebagai pencari ikan, dimana para nelayan berupaya semaksimal mungkin dalam mencari ikan dengan tujuan akhir dapat memenuhi kebutuhan mereka dalam berumah tangga. Meskipun mereka mempertaruhkan nyawanya mereka dalam mencari nafkah. Sebaliknya bagi masyarakat bisa bermanfaat akan hasil yang diperoleh nelayan karena bisa mencukupi kebutuhan mereka dari segi makanan.

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah

---

<sup>15</sup> Manan, Imran. 1989. Dasar-Dasar Budaya Pendidikan. Depdikbud. Jakarta. Hal 34.

darat dan laut.<sup>16</sup> Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya.<sup>17</sup> Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.<sup>18</sup> Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.<sup>19</sup> Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada nelayan buruh yang ada di kenagarian Air Bangis.

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang lingkungan pemukimannya berada pada wilayah peralihan antara dataran dengan lautan yang disebut dengan pinggir pantai atau tepi laut. Masyarakat pesisir terdiri atas nelayan, pembudi daya ikan, dan pedagang hasil laut. Masyarakat nelayan yang kehidupan social ekonominya tergantung pada sumberdaya kelautan. Masyarakat nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang tergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau

---

<sup>16</sup> Kusnadi. 2002. Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan. LKIS. Yogyakarta. Hal 23.

<sup>17</sup> Irawati. 2011. Tanggung Jawab Negara dalam Melindungi Hak Nelayan Tradisional Indonesia di perairan Austria. Mimbar. Jakarta. Hal 44.

<sup>18</sup> Kusnadi. 2003. Akar Kemiskinan Nelayan. LKIS. Yogyakarta. Hal 13.

<sup>19</sup> Mubyarto. . 1984. Nelayanan dan Kemiskinan. Rajawali. Jakarta. Hal 55.

budidaya yang paling umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.<sup>20</sup>

Dirjen perikanan mendefinisikan nelayan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan (binatang) air lainnya atau tanaman air, adapun orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jarring atau mengangkut alat-alat perlengkapan kedalam perahu / kapal tidak dikategorikan sebagai nelayan.<sup>21</sup>

Sementara itu ahli mesin dan juru masak yang bekerja diatas kapal penangkap tersebut sebagai nelayan meskipun mereka tidak secara langsung melakukan penangkapan ikan. Mereka pada umumnya mendiami daerah kepulauan, sepanjang pesisir termasuk danau dan sepanjang aliran sungai. Penduduk tersebut tidak seluruhnya menggantungkan hidupnya dari kegiatan menangkap ikan akan tetapi masih ada bidang-bidang lain seperti pariwisata bahari, pengangkutan antar pulau danau dan penyeberangan, pedagang perantara / eceran hasil tangkapan nelayan, penjaga keamanan laut, penambangan lepas pantai dan usaha-usaha lain yang berhubungan dengan laut dan pesisir. Sejak dahulu sampai sekarang nelayan telah hidup dalam sebuah organisasi kerja secara turun temurun tidak mengalami perubahan yang berarti. Kelas pemilik sebagai juragan relatif kesejahteraan lebih baik karena menguasai faktor produksi seperti kapal, mesin dan alat maupun faktor pendukungnya seperti es, garam dan lainnya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Afrida. 2005. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Pantai Utara Pulau Jawa Tengah. *Jurnal Antropologi*. Jakarta. Hal 45.

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> Dirjen Kebudayaan dan Depdikbud. 1997. *Budaya Kerja Nelayana Indonesia di Jawa Timur*. Bupara Nugraha. Jakarta. hal 66

Kelas lain merupakan mayoritas adalah pekerja atau penerima upah dari pemilik faktor produksi dan walaupun mereka mengusahakan sendiri faktor / alat produksinya masih sangat konvensional, sehingga produksinya tidak berkembang, kelompok inilah yang terus berhadapan dan digeluti oleh kemiskinan. Masyarakat nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat pertanian. Masyarakat nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan laut (*Common property*) Sebagai faktor produksi, jam kerja harus mengikuti siklus bulan yaitu dalam 30 hari atau satu bulan yang dapat dimanfaatkan nelayan melaut hanya 20 hari sisanya mereka relatif menganggur. Selain dari pada itu pekerjaan menangkap ikan adalah merupakan pekerjaan yang penuh resiko dan umumnya hanya itu dapat kerjakan oleh lelaki, hal ini mengandung arti keluarga yang lain tidak dibantu secara penuh.

Dengan persoalan yang demikian tentu kita harus memahami bahwa masyarakat nelayan memerlukan perhatian yang multi dimensi. Tantangan yang terbesar adalah bagaimana membangun sector ini agar dapat mengangkat harkat dan martabat kehidupan masyarakat nelayan maupun kehidupan masyarakat lainnya yang terkait dengan sumberdaya kelautan dan pesisir. Masyarakat nelayan dan pantai tambak ini dipandang sebagai potensial dan memegang peranan sebagai pemasok ikan, karena sebagian besar (80%) produksi ikan dihasilkan dari usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Hal ini menunjukkan masih rendahnya produktifitas pemanfaatan sumber daya alam yang cukup kaya. Untuk itulah masalah

nelayan ini sejatinya harus mendapat perhatian serius bagi semua pihak dan harus diatasi dengan menggunakan berbagai macam cara.<sup>23</sup>

Mubyarto (1984) dalam suatu bahagian kesimpulan substansif dari kajian tentang nelayan dan kemiskinan menemukan bahwa hubungan patron-klien itu sangat berperan ketika salah satu pihak mendapat kesulitan. Lebih lanjut dikatakan:<sup>24</sup>

*Dalam praktik, masalah-masalah social (ekonomi) sebagai akibat negative proses modernisasi, nampaknya masih bisa diatasi oleh lembaga 'bapak-anak' (patron -klien) yang berlaku sesuai semacam perasaan bagi yang kaya untuk memberikan pekerjaan atau bantuan pada yang miskin. Perasaan untuk menolong itu pasti diberikan kepada miskin yang senang bekerja keras. Semangat sosial dan moral masih cukup menonjol di daerah-daerah yang diteliti, sehingga meskipun keadaan cukup 'sumpek' toh ia tidak cenderung eksploif. (Mubyarto,1984).*

Nelayan kaya pada musim tidak ada kegiatan menangkap ikan memberi atau meminta bantuannya oleh nelayan miskin untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Nelayan miskin sebagai penerima atau peminta bantuan tenaganya untuk membawa perahu-perahu nelayan kaya untuk menangkap ikan, atau nelayan miskin merelakan ikan hasil tangkapannya dibeli oleh nelayan kaya dengan harga pembelian ditentukan sendiri oleh nelayan kaya.

Teori antropologi yang dikemukakan oleh Malinowski (1884-1942) dimana dia mulai mengembangkan suatu kerangka teori untuk menganalisa fungsi kebudayaan manusia, yang disebut suatu teori fungsional tentang kebudayaan atau function theory of culture. Ia kemudian menggambarkan hubungan berkait antara sistem kula dengan lingkungan alam sekitar pulau-

<sup>23</sup> [http://www.waspada/mimbar\\_jumat/artikel](http://www.waspada/mimbar_jumat/artikel)

<sup>24</sup> Mubyarto. . 1984. Op Cit hal 55

pulau serta berbagai macam unsur kebudayaan dan masyarakat penduduknya, yaitu ciri-ciri lingkungan fisik dari lingkungan alam tiap pulau seindah laut karangnya. 29

Permasalahan yang dihadapi para nelayan dimana sering kali utang tersebut jatuh tempo atau melewati waktu perjanjian, sehingga si nelayan akan diberikan semacam kompensasi seperti keringanan membayar utangnya dengan syarat ikanya harus dijual kepada si toke, tidak boleh kepada pembeli lain. Kompensasi lainnya bisa berupa pemotongan uang dari hasil penjualan ikan. Kondisi tersebut akan berlangsung dalam waktu lama dan akhirnya dimanfaatkan toke menjadi hubungan mengikat, sehingga harga ikan ditentukan oleh nelayan. Kelangsungan hubungan tersebut sudah membudidaya seiring dengan tekanan kemiskinan yang dialami oleh nelayan sebagai klien. Nelayan sangat sulit keluar dari keterkaitan hubungan tersebut karena hubungan patron-klien merupakan hubungan yang langgeng dalam komunitas nelayan. Meski idealnya, hubungan patron-klien adalah untuk melindungi dan membantu pemenuhan kebutuhan keseharian dari kliennya. 30

#### **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan dalam rangka menjelaskan dan menganalisa fenomena sosial pada masyarakat nelayan kecil di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat khususnya mengenai pekerjaan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk itu diharapkan data-

data yang dihasilkan adalah data-data yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. 31

Dalam penelitian kualitatif sasaran kajian atau masalah penelitian merupakan suatu satuan yang bulat atau menyeluruh yang dikaji dengan memahami dan bukan dengan cara mengukur. Sasaran kajian yang dipandang sebagai satuan yang bulat dan menyeluruh tersebut merupakan corak pandang yang dinamakan juga sebagai penelitian yang bersifat holistik. 32

Objek penelitian ini adalah nelayan miskin / buruh. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif yaitu untuk mempelajari dan mendeskripsikan sifat-sifat khas dari suatu fenomena social tertentu secara sistimatis. 33

#### **1. Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara purposive atau sengaja. Dalam penelitian ini Nagari Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat tepatnya di pemukiman rumah nelayan. Alasan teknis pemilihan lokasi penelitian ini adalah berkaitan dengan kemudahan sasaran transportasi dan informasi yang tersedia, juga karena pengetahuan awal penulis tentang lokasi penelitian sehingga diharapkan dapat membantu kelancaran proses penelitian.

Sementara itu alasan dipilihnya Nagari Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat karena pada umumnya para nelayan yang berada di sini merupakan nelayan kecil yang berada dalam keterbatasan fasilitas penangkapan, baik teknologi, metode penangkapan, maupun dari segi permodalan. Selain itu karena letaknya yang dekat dengan tempat tinggal

peneliti. Dari pengamatan awal yang peneliti lakukan umumnya rumah nelayan sangat tergantung pada hasil perolehan ikan dari laut.

Selain itu karena pemukiman mereka yang berdekatan dengan Kabupaten pasaman Barat, menyebabkan tingginya konsumsi masyarakat nelayan kecil ini tinggi. Banyaknya kios-kios rumah makan tepi laut, juga membuat masyarakat nelayan di Nagari Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat ini dalam tingkat pemenuhan kebutuhan juga sangat tinggi. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana cara anggota masyarakat nelayan kecil ini bertahan dan memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga sehari-hari.

Data yang didapatkan dari wali nagari Air Bangis bahwa dari 20.536 jiwa tercatat sebagai pekerja 18.000 orang sebagai pekerja nelayan, artinya pekerjaan penduduk terbesar adalah sebagai nelayan. Alasan dipilihnya lokasi ini untuk penelitian karena :

- a. Nagari Air Bangis ini merupakan nagari yang paling banyak penduduknya yang bekerja sebagai nelayan dibandingkan dengan nagari yang ada di Kec. Sungai beremas.
- b. Nagari yang ada di nagari Air Bangis ini sangat bervariasi dalam menangkap ikan yaitu dengan membagan, memukat, memayang dan menjaring. Sedangkan dinagari lain masyarakatnya bermata pencaharian lain seperti petani dan pedagang.

## **2. Tehnik pengumpulan data**

Untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan jumlah penelitian, data yang dicari dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni data primer dan

data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan sewaktu penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber-sumber tertulis baik berupa laporan, artikel, Koran maupun buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Semua proses pengumpulan data itu dilakukan beberapa tahap yaitu :

#### **a.Observasi**

Guna memahami realitas subjektif dan intersubjektif dari tindakan social dan interaksi sosial, dimana penganut paradigme humanistic sangat tertarik pada tindakan manusia yang spontan dan wajar. Observasi yang digunakan adalah "*participant as observer*".<sup>34</sup> Dalam observasi ini peranana peneliti sebagai pengamat yang tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta masih melakukan fungsi pengamatan. Ia menjadi anggota pura-pura. Jadi tidak melebur dalam arti sesungguhnya.<sup>35</sup>

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui, melihat dan memahami kondisi nelayan kecil, gambaran tentang gejala-gejala (tindakan, benda dan peristiwa) serta kaitan antara satu gejala dengan gejala yang lain yang bermakna bagi masyarakat yang diteliti. Dalam hal ini, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan secara langsung mengamati berbagai aspek kehidupan masyarakat dan lingkungan di antaranya kondisi lokasi penelitian secara umum, kondisi tempat tinggal, kegiatan dan tindakan mereka baik dalam kegiatan kenelayanan maupun lainnya, serta berbagai peristiwa yang

terjadi berkaitan dengan permasalahan. Fenomena yang diamati oleh peneliti adalah kondisi ekonomi para nelayan dan bentuk-bentuk strategi yang mereka lakukan untuk survive guna memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sehari-hari terutama keluarga nelayan. 36

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi.<sup>37</sup> Wawancara merupakan suatu bagian penting atau sentral dalam penelitian ini, karena tanpa wawancara peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang penting. Wawancara pada umumnya digunakan untuk menggali keterangan mengenai cara-cara yang berlaku dan kebiasaan, hal-hal yang telah dipercayai, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat khususnya pada nelayan kecil. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini teknik wawancara terbuka dengan menggunakan petunjuk umum wawancara, karena jenis wawancara ini hanya membuat kerangka dan garis-garis besar pokok-pokok yang akan dinyatakan sebelum wawancara dilakukan. 38 wawancara terbuka adalah wawancara terdiri-dari pertanyaan-pertanyaan sekitar kegiatan yang dilakukan nelayan maupun keluarga nelayan sehari-hari juga bagaimana strategi diservifikasi pekerjaan yang mereka lakukan guna menjaga kelangsungan hidup. Jawaban yang diberikan oleh informan tidak terbatas dalam jawaban “Iya” atau “Tidak” saja tetapi mengucapkan keterangan-keterangan dan cerita yang panjang.<sup>25</sup> Hal

---

<sup>25</sup> Lexi, Moleong J. 2001. Op Cit hal 136

ini memudahkan peneliti dan lebih luas dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, tentunya dalam melaksanakan disesuaikan dengan keadaan informan dan konteks wawancara yang sebenarnya.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak disusun rapi terlebih dahulu atau dengan kata lain sangat tergantung dengan keadaan atau subjek.<sup>40</sup> Sedangkan untuk informasi lainnya seperti keluarga nelayan bapak, ibu dan anaknya peneliti mengadakan wawancara langsung dengan menggunakan petunjuk umum wawancara. Wawancara ini dilakkan dengan tujuan untuk mendapatkan data mengenai apakah pekerjaan sebagai nelayan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, selain itu apa permasalahan yang dihadapi sebagai nelayan selama ini.

Disamping itu juga dilakukan wawancara berencana atau wawancara sambil lalu yang dilakukan di warung-warung, ditempat bersandar perahu, ditempat-tempat dimana penduduk melakukan aktivitas serta di tempat umum lainnya. Dengan wawancara tidak berencana ini diharapkan dapat menjaring data yang seluas-luasnya. Dengan ini dapat dilihat bagaimana kehidupan social nelayan dalam kesehariannya, dan bagaimana cara mereka berinteraksi sesama nelayan.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu peneliti ingin mengetahui bentuk dan strategi diversifikasi yang dilakukan oleh keluarga nelayan. Tujuan

wawancara ini untuk mencari data mengenai bagaimana nelayan dalam mengelola hasil sumber pencariannya di laut, bagaimana selama ini nelayan memanfaatkan hasil mata pencariannya sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga, dan masalah apa yang dihadapi selama ini sebagai nelayan dalam mencari pemenuhan kebutuhan hidup.

### **c. Studi Kepustakaan**

Untuk memperkaya informasi dan pengetahuan yang lebih banyak tentang kondisi nelayan secara umum dan nelayan kecil di *Nagari Air Bangis Kec. Sungai Beremas Kab. Pasaman Barat* khususnya mengenai persoalan-persolan yang berhubungan dengan kondisi ekonomi nelayan dan diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh keluarga nelayan, peneliti mencari bahan bacaan dari berbagai buku, artikel, hasil penelitian, majalah dan makalah serta situs-situs yang berkaitan dengan permasalahan nelayan.

### **3. Teknik Pemilihan Informan Penelitian**

Teknik yang di pakai dalam pemilihan informan adalah purposive sampling dimana informan dipilih berdasar maksud dan tujuan penelitian. Yang dimaksud purposive sampling adalah bahwa peneliti telah menentukan responden dengan anggapan atau pendapatnya (judgement) sendiri sebagai sampel penelitiannya. Dimana kriteria-kriteria sampel adalah masyarakat nelayan yang berada di Pesisir Pantai dan layak dijadikan sampel penelitian. 41

Peneliti memberi kriteria-kriteria tertentu dalam melihat atau menentukan informan dengan memperhatikan permasalahan dan tujuan

penelitian. Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti jadi tidak sebagai atau yang lebih rendah kedudukannya tetapi sebagai manusia yang setaraf. Peneliti tidak menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih tahu untuk belajar atau menambah pengetahuan dan pemahaman.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan untuk dimintakan informasinya terdiri dari dua kelompok, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang dapat memberikan informasi yang di butuhkan dan berkaitan dengan penelitian ini, disamping itu informan kunci ini adalah orang-orang yang benar-benar menguasai permasalahan karena sudah cukup lama menyatu di dalamnya. Sedangkan informan biasa adalah orang yang menguasai masalah dalam penelitian ini dan merupakan lanjutan untuk memperoleh data yang diperlukan.

Dalam penelitian kualitatif, seorang informan sangat penting untuk kelancaran penelitian, untuk itu menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2001:90), seorang informan berguna untuk mengetahui informasi yang diperlukan oleh si peneliti dalam waktu yang singkat (internal sampel), karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Informan dalam penelitian ini dibedakan atas dua macam,yaitu :

- a. Informan kunci yang dipilih secara purposif atas pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu masyarakat nelayan atau tokoh masyarakat dengan harapan ia memiliki pengetahuan yang luas mengenai kehidupan nelayan itu sendiri. Maka dari itu informan

kunci dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan pengurus organisasi masyarakat nelayan yang ada di Nagari Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat.

- b. Informan biasa yaitu terdiri dari nelayan dan juga anggota keluarganya yang dipilih secara purposif atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. kriteria pemilihan informan sebagai berikut:
  1. Tingkat keterlibatan menjadi nelayan dengan harapan mereka lebih mengetahui kondisi profesi sehubungan dengan permasalahan.
  2. Sudah berkeluarga yaitu dengan pertimbangan mereka memiliki tanggung jawab ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan nelayan yang belum berkeluarga.
  3. Keluarga nelayan yang melakukan aktifitas diversifikasi pekerjaan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti akan melakukan penelitian terhadap informan yang berjumlah dua belas orang kepala keluarga nelayan kecil, tujuh orang diantaranya telah berprofesi sebagai nelayan selama lebih dari 25 tahun dan 5 orang lainnya telah menjadi nelayan selama lebih dari 10 tahun.

Informan merupakan orang-orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi sesuai dengan topik penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang banyak pengalaman tentang penelitian. Informan yang digunakan adalah nelayan, tokoh-tokoh masyarakat, wali *nagari*.

#### 4. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dari menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu hasil wawancara, hasil pengamatan yang sudah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. 43 Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi penelitian. Analisa data bergerak dari data yang diperoleh dari lapangan. Baik hasil wawancara, pengamatan maupun catatan harian peneliti. Analisa ini bersifat deskriptif analisis yaitu menggambarkan secara mendalam mengenai objek penelitian dan menganalisis berdasarkan teori dan konsep yang digunakan. 44

Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna pada atas kategori mencari hubungan antara berbagai konsep, dan menggambarkan perspektif atau pandangan penelitian. Analisis data ini berlangsung selama data dan setelah penelitian selesai. Analisis data dimulai dengan membaca, mempelajari dan menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara dan pengamatan.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM NAGARI AIR BANGIS

#### A. Kondisi Geografis

*Nagari* Air Bangis adalah sebuah *Nagari* yang terletak di tepi pantai barat Sumatera Barat dengan batas batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatas dengan Kec. Natal Kab. Madina Prop. Sumatera Utara
2. Sebelah Selatan berbatas dengan *Nagari* Parit
3. Sebelah Timur berbatas dengan *Nagari* Desa Baru dan *Nagari* Silaping
4. Sebelah Barat berbatas dengan Samudera Indonesia.

Tetapi beberapa sumber menyebutkan bahwa batas *Nagari* Air Bangis itu adalah :

1. Sebelah Selatan sampai ke daerah Ujuang Batu Kuduang (Ujung Sikabau).
2. Sebelah Utara sampai ke daerah Durian ditakuak Rajo (Teluk Sinatal Gadang).
3. Sebelah Timur sampai ke daerah Rimbo tak Baacek (Daerah Sumatera Utara).
4. Sebelah Barat sampai di Ombak Nan Badabua (Pulau Pinia-Nias).

Air bangis terletak di pinggir pantai sebuah teluk dengan nama yang sama dengan nagari itu. Teluk tersebut berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Di teluk ini juga bermuara 16 sungai, salah satu diantaranya adalah batang air

bangis ( $\pm 100$  m lebarnya) dan bisa dilayari hingga jauh ke hulu. Tak jauh dari pantai terdapat tujuh buah pulau, tiga diantaranya yang dimukimi adalah pulau panjang, pulau pangka, pulau talua. Secara sosial, politik, ekonomi dan budaya ketiga pulau itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Air Bangis.

Topografi Air Bangis, terutama di sekitar pusat nagari terdiri dari dataran rendah dan berawa. Kawasan di sekitarnya merupakan daerah perbukitan dan sekitar 2 atau 3 km ke arah timur, utara dan selatan. Dan pusat perkampungan penduduk terdapat hutan belantara pada peta daerah administratif, Air Bangis terletak di ujung bagian barat laut provinsi Sumatra Barat. Sehubungan dengan itu, maka dari peta transportasi diketahui bahwa nagari ini berada di ujung jaringan jalan raya dari pusat provinsi dan kabupaten. Jarak ke Bukittinggi 326 km dan ibu kota kabupaten 249 km.

Air Bangis memang sebuah daerah yang terletak di pinggir pantai. Dengan posisi ini Air Bangis termasuk kelompok daerah yang disebut sebagai daerah rantau. Status daerah rantau semakin diperkuat dengan letaknya di daerah perbatasan dengan daerah budaya Tapanuli (Batak).

Mata pencarian penduduk Air Bangis pada umumnya sebagai nelayan. Namun masih ada juga yang bertani, seperti sawah dan ladang/kebun. Masyarakat yang bersawah terletak di Kampung Dalam dan di Kampung Gadang yang jaraknya jauh dari perumahan penduduk. Sedangkan penduduk yang berladang/kebun sawit terletak awal masuk Nagari Air Bangis yaitu di Bungo Tanjung dan Kampung Pinang yang letaknya jauh dari pantai. Selain itu ada juga penduduk yang mata pencariannya berkebun kelapa yang terletak di pinggir pantai arah kelaut. Penduduk yang bersawah kebanyakan berasal dari masyarakat yang

pendatang dari luar nagari Air Bangis. Sedangkan yang berladang sawit dan kelapa adalah masyarakat dominan Air Bangis yang memiliki banyak modal seperti nelayan majikan.

Nagari Air Bangis adalah sebuah *nagari* terbuka dan sangat pluralistik-heterogen yang terdiri dari enam buah suku diantaranya adalah:

1. Suku Malayu (Suku Raja) dengan beberapa pimpinan yaitu Rang Tuo Rajo, Dt. Bandaro, Dt. Magek Tigarang dan Dt. Mudo.
2. Suku Tanjung dengan pimpinan Dt. Rajo Amat
3. Sikumbang dengan pimpinan Dt. Rajo Mau
4. Chaniago beberapa pimpinan Dt. Rajo Sampono & Dt. Tan Maliputi.
5. Mandahiling (Iubis-Sumut) yang dipimpin oleh Dt. Rajo Todung
6. Jambak yang dipimpin oleh Dt. Rangkayo Mardeso.

#### **B. Sejarah Nagari Air Bangis**

Sama halnya dengan Nagari Punggasan, dipercaya juga bahwa yang mendirikan kerajaan Indrapura adalah juga *Inyiak* Dubalang Pak Labah yang turun dari Alam Surambi Sungai Pagu. Kerajaan Indrapura adalah sebuah kerajaan yang memainkan peranan penting dalam sejarah Minangkabau yang terletak diujung wilayah Minangkabau arah ke Bengkulu (Selebar) yang saat ini secara administratif tergabung kedalam wilayah Kab. Pesisir Selatan. Kerajaan ini kemudian menjadi kerajaan yang makmur sampai kemudian berbagai intervensi datang dari Aceh, VOC, Inggris, yang mana pergulatan kepentingan perdagangan ketiga eksponen tersebut ikut menentukan perjalanan kerajaan Indrapura..

Sebagai daerah rantau dari kerajaan Minang Kabau, kerajaan Indrapura diperintah oleh sultan-sultan, dimana salah satunya adalah Sultan Mohammadsyah

yang memerintah sekitar tahun 1663-1687. Sultan Mohammadস্যah memerintah ketika berumur sangat muda sekali. Untuk sementara diangkatlah ayahnya yang bernama Sultan Muzafarsyah sebagai pejabat sementara selama selama sultam mohammadsyah belum dewasa.

Dibawah pemerintahan Sultan Muzafarsyah, kerajaan Indrapura selalu berada dalam keadaan goyah. Hal ini diakibatkan karena Sultan Muzafarsyah sangat haus kekuasaan, dibenci rakyat dan sangat berpihak kepada VOC. Pada tahun 1687, pemberontakan rakyat berkobar, sehingga memaksa Sultan Mohammadস্যah lari ke Majunta untuk minta perlindungan Inggris (EIC). Sedangkan pemerintahan kerajaan Indrapura kemudian dipimpin oleh sepupunya, seorang wanita yang bernama Tuanku Puti. Akhirnya Tuanku Puti digantikan kedudukannya oleh saudaranya Sultan Mansyursyah yang mendapatkan legitimasi dari VOC. Ketika Sultan Mansyursyah meninggal, ia digantikan oleh cucunya yang masih kecil yang bergelar Sultan Pesisir.

Tanggal 6 Juni 1701 kantor VOC diserbu rakyat dan semua pegawainya terbunuh. Sebagai balasannya, belanda melakukan pembantaian besar-besaran. Semua yang hidup kemudian melarikan diri keluar dari Indrapura termasuk raja dan keluarganya. Ketika keadaan mulai pulih, VOC kembali mengangkat Sultan Pesisir sebagai raja Indrapura.

Antara tahun 1792-1824, kerajaan Indrapura tidak henti-hentinya dilada pemberontakan rakyat. Raja dan keluarganya melarikan diri ke Muko-Muko, terus ke Bengkulu untuk meminta perlindungan kepada Inggris. Pada tanggal 6 Desember 1825, Ahmadsyah, keturunan terakhir raja Indrapura diangkat oleh pemerintahan kolonial Belanda sebagai Regen Indrapura dengan diberikan

kekuasaan yang sangat kecil. Sesudah Ahmadsyah, tidak ada lagi pengangkatan raja-raja di Indrapura dan otomatis sejak saat itu, kerajaan Indrapura habis.

Kelahiran dan Perkembangan Air Bangis.

Kemelut politik dan pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di Kerajaan Indrapura dekade abad XVII (1600-1700), merupakan salah satu penyebab perpindahan beberapa kelompok keluarga raja Indrapura dalam mencari daerah-daerah yang aman. Salah satu rombongan yang berpindah tersebut dipimpin oleh Urang Kayo Lanang Bisai. Ekspedisi ini kemudian sampai ke teluk Air Bangis kemudian memudiki sungai untuk mencari daerah pemukiman.

Rombongan Urang Kayo Lanang Bisai dalam perjalanannya memudiki sungai Air Bangis kemudian bertemu dengan salah satu rombongan penduduk yang bermaksud sama, yang dipimpin oleh Naruhum yang berasal dari daerah Padang Lawas yang saat ini terletak di Kab. Tapanuli Selatan Prop. Sumatera Utara. Naruhum di daerah asalnya berkedudukan sebagai "Natoras", seorang cerdas pandai penasehat raja. Setelah beberapa waktu rombongan tersebut bermukim di daerah yang dinamakan dengan Koto Labu. Seiring dengan perjalanan waktu, kampung Koto Labu semakin berkembang dibawah kepemimpinan Urang Kayo Lanang Bisai yang dibantu oleh dua orang penghulu yaitu; Dt. Bandaharo dan Dt. Magek Tigarang.

Urang Kayo Lanang Bisai, selama beberapa waktu memerintah Koto Labu tanpa pendamping hidup. Kemudian berdasarkan usulan dari Naruhum, untuk melanjutkan keturunan yang nantinya diharapkan kembali menjadi pimpinan di Koto Labu, maka dicarilah pasangan hidup untuk *Urang Kayo Lanang Bisai*. Akhirnya terpilihlah seorang putri Raja Kotanopan (*Namora Pandai Bosi*). Dalam

upacara perkawinannya, putri tersebut kemudian diberi nama Puti Reno Bulan. Perkawinan kedua orang inilah yang kemudian melahirkan raja-raja Air Bangis. Dari perkawinan antara Urang Kayo Lanang Bisai dengan Puti reno Bulan, lahirlah dua orang anak yang diberi nama Urang Kayo Indra Bangsawan (laki-laki) dan Puti Sari Daeni (perempuan).

Urang Kayo Lanang Bisai kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Urang Kayo Indra Bangsawan. Dalam pemerintahannya, kerajaan diperluas dan pusat kerajaan dipindahkan ke daerah Bunga Tanjung. Sehingga Urang Kayo Indra Bangsawan kemudian diberi gelar Urang Kayo Bunga Tanjung I.

Urang Kayo Bungo Tanjung kemudian digantikan oleh ponakannya yang bergelar Urang kayo Batuah. Urang Kayo Batuah kemudian digantikan oleh adiknya yang bernama Urang Kayo Maharajo Indra. Dalam pemerintahan Urang Kayo Maharajo Indra, kemakmuran rakyat mencapai tingkat yang sangat berarti. Sehingga kemudian Urang Kayo Maharajo Indra diberi gelar Urang Kayo Bunga Tanjung II.

Urang Kayo Maharajo Indra digantikan oleh Urang kayo Hitam. Pada masa pemerintahannya, pusat kerajaan kemudian dipindahkan lebih dekat kepantai. Istana raja kemudian dibangun di Bukit Limau Kaca.

Urang Kayo Hitam digantikan oleh adiknya yang bergelar Tuangku Batuah Sikarib Imamul Salim, seorang raja yang sekaligus ahli agama Islam. Seiring dengan itu, gelar Urang Kayo kemudian berubah menjadi Tuangku. Tuangku Batuah Sikarib Imamul Salim digantikan oleh Tuangku Manangah.

Tuanku Manangah digantikan oleh adiknya yang bergelar Tuanku Panjang Sisungut, seorang raja gagah perkasa, ahli perang.

Tuanku Panjang Sisungut digantikan oleh Tuanku Mudo yang memindahkan pusat kerajaan berikut dengan istana kedaerah Koto IX. Pada masa pemerintahan Tuanku Mudo inilah terjadi Perang Paderi. Dimana bersama dengan pemerintahan kolonial Belanda, Tuanku Mudo bertahan dari serangan kaum Paderi.

Tuanku Mudo digantikan oleh adiknya yang bergelar Tuanku Rajo Mudo. Karena fitnah dari urang sumandonya yang menyebutkan bahwa Tuanku Rajo Mudo akan melawan Belanda, maka kemudian Tuanku Rajo Mudo dibuang ke Padang. Sebagai penggantinya, diangkatlah seorang keturunan raja yang masih kecil bernama Syarif Muhammad gelar Tuanku Ketek. Menjelang dewasa, pemerintahan Air bangis dijalankan oleh ayahnya yang bernama Ali Akbar gelar Sutan Ibrahim. Sedikit demi sedikit, kekuasaan raja dikebiri oleh Belanda. Sehingga ketika Syarif Muhammad gelar Tuanku Ketek mulai memerintah, kedudukannya hanyalah sebagai Tuanku Laras saja (tahun 1850) dengan kekuasaan terbatas pada wilayah Air Bangis saja. Sedangkan daerah Batahan melepaskan diri dan membentuk nagari sendiri. Berdasarkan Stb No. 321 tahun 1913, jabatan Kepala Laras dihapus dan Syarif Muhammad gelar Tuanku Ketek diberikan hak pensiun. Dehingga kemudian ia dikenal dengan gelar Tuanku Laras Pensiun. Syarif Muhammad gelar Tuanku Ketek digantikan oleh Hidayatsyah gelar Tuanku Mudo dengan kedudukan sebagai Kepala Nagari selama 5 tahun. Beliau kemudian digantikan oleh saudara sepupunya yang bernama Abdullah Kala'an gelar Tuanku Rajo Mudo sebagai Kepala Nagari

dengan masa jabatan 1917 s/d 1943. Pada masa pendudukan Jepang, Abdullah Kala'an gelar Tuangku Rajo Mudo digantikan oleh Sutan Balia gelar Tuangku Sutan yang dilantik Jepang sebagai Kepala Nagari (sancho).

Pada masa kemerdekaan, jabatan Kepala Nagari berubah menjadi jabatan Wali Nagari. Setelah diadakan pemilihan oleh rakyat Air Bangis, maka terpilihlah Sutan Balia gelar Tuangku Sutan sebagai Wali Nagari pertama. Diangkat berdasarkan SK Residen Sumatera Tengah No. 7/46-DPN tanggal 26 November 1946 jo. No. 25/47 tanggal 12 April 1947.

Pada perkembangan selanjutnya, Wali Nagari yang Memerintah Air Bangis tidaklah selalu dari keturunan raja saja. Akan tetapi sudah ada yang berasal dari kalangan kaum cerdik cendikia. Sedangkan keturunan raja-raja Air Bangis, lebih dikenal sebagai Pucuk Adat Nagari Air Bangis.

Beberapa Wali *Nagari* yang pernah memerintah Air Bangis adalah sebagai berikut:

1. Abdullah Kala'an
2. H. St. Balia
3. A. Mizlan
4. Syaripul
5. Rahmatsyah
6. Darulkutni
7. Abidin Mu'in
8. Amas Dt. Rajo Sampono
9. Khaidir
10. Ruslin St. Batuah

11. Mursal Dt. Magek Tagarang
12. Waisur (pjs) "
13. Amirbakran (pjs)
14. Yusman Yahya (pjs)
15. Sukra Tanjung (pjs)
16. Anwar Sutan Mudo
17. Amirsyah
18. Mahiruddin
19. Ahralsyah.

Nagari Air Bangis terbagi atas beberapa jorong sebagai pemerintahan langsung dibawah nagari. Jorong-jorong tersebut diantaranya adalah :

1. *Jorong* Silawai Timur
2. *Jorong* Bungo Tanjuang
3. *Jorong* Pasar Pekan
4. *Jorong* Pasar Baru
5. *Jorong* Pasar Saok
6. *Jorong* Kampung Padang
7. *Jorong* Pasar Satu
8. *Jorong* Pulau Panjang.

Setelah keluarnya UU 5 tahun 1979 yang merubah bentuk pemerintahan bernagari menjadi pemerintahan berdesa-desa maka Nagari Air Bangis pun berubah menjadi desa-desa. Jorong-Jorong yang ada di Nagari Air Bangis berubah menjadi desa-desa diantaranya:

1. Desa Pasar Baru
2. Desa Koto jambua
3. Kampung Padang
4. Desa Koto Sambilan
5. Desa Silawai
6. Desa pulau Panjang

Seiring dengan itu, keluar pula Perda No. 13 tahun 1983 tentang Kerapatan Adat Nagari. Maka untuk menghindari dualisme kekuasaan antara keturunan raja yang bertindak selaku Pucuk Adat Nagari Air Bangis dengan jabatan Ketua KAN. Maka di Nagari Air Bangis, jabatan Ketua KAN selalu diisi oleh Pucuk Adat Nagari Air Bangis disamping beberapa jabatan vital lainnya dari susunan pengurus KAN. Terakhir, KAN Air Bangis terdiri atas pengurus-pengurus sebagai berikut:

Ketua: Ednarsyah, Bsc Rangkayo Tanjung

Wakil: Rusdar Ruslan Dt. Rajo Amai

Sekretaris/Manti: Khairman Dt. Bandaro Mailizar Dt. Tan Malenggang

Bendahara: Asdarsyah Rang Tuo Rajo

Urusan Perdamaian & Sengketa Adat

Ketua: Syafrizal B Dt. Rangkayo Mardeso

Anggota: Ust. Zyafr Ahmad. BA Namlisman Dt. Rajo Sampono

Urusan Pembinaan & Pengembangan Adat

Ketua: Zalsyafrinas Dt. Mudo

Anggota: Dahlia Dt. Tan Maliputi

Auzir Mantan Dt. Sampono

Urusan Kekayaan Nagari

Ketua: Afrizal Dt. Rajo Mau

Anggota: Yudi Fendra Dt. Magek Tagarang Syafridal Dahlan

Urusan Peningkatan Kesejahteraan Nagari

Ketua: Basrul Hendri Dt. Rajo Todung

Anggota: Syafrinal Rangkayo Saramo Asril Sidi Rajo

Urusan Pembangunan Nagari

Ketua: Yuheldy Rangkayo Basa

Anggota: Rosfan Yatim Yuharlis

Struktur Pemerintahan Adat.

Pucuk Adat/Daulat Rajo kenagarian Air Bangis yang berasal dari keturunan raja-raja yang memerintah Air Bangis sejak dahulu kala, secara langsung menjabat sebagai ketua KAN Air Bangis. Secara eksplisit dengan adanya Pucuk Adat, Nagari Air Bangis termasuk kedalam stelsel adat Koto Piliang. Dimana fungsi Pucuk Adat disini menjalankan fungsi pengukuhan/penetapan. Jika dalam suatu rapat ninik mamak sudah melahirkan suatu kesepakatan, maka Pucuk Adat kemudian menetapkan keputusan rapat tersebut. Apabila keputusan yang sudah dikukuhkan tersebut ingin dirubah, maka haruslah dilakukan dalam suatu rapat bersama pula.

Keterangan:

#### **A. Panghulu Nan Barampek Didalam**

Penghulu Nan Barampek Didalam berfungsi sebagai kelompok pemikir dan perencana pembangunan dalam Nagari Air Bangis yang setiap waktu berkewajiban memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada Pucuk Adat

##### **1. Datuk Bandaharo**

*Datuk Bandaharo*, diibaratkan sebagai cermin yang tak kunjung kabur, *palito nan tak kunjung lindok*, arif bijaksana, pandangannya jauh kedepanyang berharga dalam sidang Kerapatan Nagari. Dia bergelar Imam Sagalo Basa; Dalam struktur Pemerintahan Modern sekarang ini, bisa diibaratkan : Perdana menteri.

##### **2. Datuk Magek Tagarang**

Datuk Magek Tagarang adalah *Amban Paruik Peti Bagauang; nan mamacik anak kunci nan tau di emas, perak, nan tau di beras/padi*. Dalam struktur pemerintahan modern sekarang ini diibaratkan seperti Menteri Keuangan.

##### **3. Datuk Mudo**

Datuk Mudo bertugas sebagai pemberi penerangan dan memberikan penjelasan dalam sidang kerapatan, kepada khalayak ramai, sehubungan dengan kebijaksanaan yang telah diambil. Dalam Pemerintahan Modern diibaratkan sebagai menteri Penerangan atau Protokoler.

##### **4. Datuk Rajo Mau**

Datuk Rajo Mau bertugas mengatur dan menjaga keamanan dan ketertiban dalam negeri. Seorang yang gagah dan pemberani yang dalam adat disebutkan-panateh unak nan bajalin, panguduang batang tabulingkang. Dialah

yang berhak memukul tabuh larangan, untuk memberitahukan kepada umum tentang peristiwa-peristiwa yang menyangkut dengan hal-hal yang khas yang terjadi. Seperti : Nagari menghadapi serangan dari musuh, keadaan bahaya, keamanan yang terganggu dll.

Tiga Panghulu; Datuk Bandaharo, Datuk Magek Tagarang, dan Datuk Mudo adalah yang datang dari Indra Pura sama-sama suku Melayu, yaitu suku dari Urang Kayo Bungo Tanjung, dan masih tergolong keluarganya. Datuk Rajo Mau, dari suku Sikumbang, berasal dari Tanah Darek.

## **B. Panghulu Nan Barampek Di Lua**

### **1. Datuk Rajo Sampono**

Datuk Rajo Sampono adalah yang dituakan didalam kelompok yang barampek dilua, bergelar ANDIKO BASA. Dalam upacara adat yang khas didampingi oleh dua orang Panghulu yaitu; Datuk Tan Malenggang, dan Datuk Tan Maliputi, sebagai tali nan bapilin tigo, sehingga kedudukan sebagai yang dituakan didalam nan barampek dilua itu semakin kokoh. Untuk Kanagarian Air Bangis padanya diberikan daerah Pasar Satu. Menurut sejarah seorang Panghulu bersuku Caniago berasal dari Pasaman (Parit Batu atau Simpang Empat sekarang) yang bergelar Datuk Rajo Alam.

### **2. Datuk Rajo Amat**

Datuk Rajo Amat berasal dari Pariaman, suku Tanjung yang kalau diusut daerah asalnya masih ada hubungan dengan Datuk Rajo Hitam seorang Ninik Mamak /Panghulu Adat di Pasar Pariaman. Sebagai seorang yang berasal dari turunan Panghulu, kepadanya diberikan wilayah untuk dikuasainya sebagai kepala Pemerintahan yaitu Pasar Dua.

### 3. Datuk Rangkayo Basa

*Datuk Rangkayo Basa* berasal dari Rao *Mapattungul*, suku *Mandailing*, juga seorang *Panghulu* dari kampung asalnya. kepadanya diberikan Pasar Tiga, sebagai wilayah yang harus dipimpinnya.

### 4. Datuk Rajo Todung

*Datuk Rajo Todung* berasal dari *Mandailing*, marga/suku *Lubis*, yang di *Air Bangis* ditukar dengan suku *Mandailing*. kepadanya diberikan Pasar Empat, sebagai wilayah untuk dipimpinnya sebagai Kepala Pemerintahan Wilayah itu. Selanjutnya mengenai *Panghulu* yang lain, menurut sepanjang adat dapat dijelaskan usulnya sebagai berikut :

a. *Rangkayo Saramo* ;

*Rangkayo Saramo* bersuku *Caniago*, berasal dari *Simpang Garagahan Lubuk Basung*. Di kampung asal gelar persukuannya juga *Rangkayo Saramo*.

b. *Rangkayo Mardeso* ;

*Rangkayo Mardeso*, bersuku *Jambak*, berasal dari *Tiku* adalah turunan dari seorang *Panghulu Adat Tiku* dengan gelar *Rangkayo Basa*.

c. *Sidi Rajo* ;

*Sidi Rajo* berasal dari *Tanah Darek*, diangkat jadi *Panghulu* karena termasuk seorang yang cerdas dan banyak memberikan pandangan yang baik dan berharga untuk pemerintahan *Nagari*.

d. *Datuk Tan Malenggang* ;

Datuk Tan Malenggang, bersuku Mandahiling, berasal dari Kuamang, Seberang air, Rao Mapat Tunggul, termasuk keluarga dari Datuk rajo Kuamang, pucuk adat ditempat tersebut.

e. *Datuk Tan Maliputi*

Datuk Tan Maliputi, berasal dari Bawan, antara Panti Lubuk Sikaping.

f. *Rangkayo Saramo, Rangkayo Mardeso, Rangkayo Saramo, Rangkayo*

*Mardeso* dahulunya tempat Sumando Rajo (Pucuk adat) dan sesudah lahir anak-anak, yang pertama diberikan kedudukan sebagai Panghulu dalam kaumnya bersama-sama dengan Sidi Rajo dinamakan Induak nan Babariah dan dimasukkan ke dalam kelompok Nan Barampek di dalam.

g. *Datuk Tan Malenggang dan Datuk Tan Maliputi*

Datuk Tan Malenggang dan Datuk Tan Maliputi sebagai pendamping Datuk Rajo Sampano dalam menghadapi pemerintahan sehari-hari, maupun dalam sidang-sidang kerapatan Adat, berpangkat Panghulu dan menjadi ninik mamak dalam kaumnya.

Disamping itu juga termasuk anggota Kerapatan Adat *Nagari* (KAN) adalah Imam, Khatib dan bilal yang akan memberikan fatwa-fatwa dalam bidang Agama Islam baik di dalam maupun di luar Kerapatan Nagari.

1. Imam diambil dari keluarga Pucuk Adat.
2. Khatib diambil dari keluarga Datuk Rajo Sampono.
3. Bilal diambil dari keluarga Datuk Tan Malenggang.

Selain dari orang-orang yang tersebut di atas, Susunan Kerapatan Adat *Nagari* (KAN) dilengkapi pula dengan dua orang Basa, yaitu:

1. Rajo Lenggang dari Patibubur sebagai yang dituakan dalam adat wilayah tersebut. Dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh dua orang penghulu yaitu:

1. Dt. Rajo Manggadang, sebagai penghulu bukit
2. Dt. Rajo Manguyang, sebagai penghulu lembah
3. Datuk Rajo Idin, dari Silawai bersama dengan orang tuo Silawai yang daerahnya memegang urusan Adat.

Kalau Nagari Air Bangis diibaratkan sebagai ; SEEKOR BURUNG : maka Patibubuo adalah sayap yang lebar, dan Silawai adalah Ekor yang rindang. Pluralisme & Heterogenitas *Nagari* Air Bangis. *Nagari* Air Bangis adalah *nagari* yang sangat plural dan heterogen. Tidak hanya saat ini *nagari* air Bangis yang didatangi oleh pendatang. Tetapi sejak dahulu kala *nagari* Air Bangis sudah merupakan pusat perdagangan sebagaimana layaknya daerah-daerah pesisir pantai lainnya. Perkawinan penduduk asli dengan pendatang kemudian melahirkan keturunan yang kemudian menetap di *Nagari* Air Bangis. Meskipun demikian, dari data-data yang didapat dilapangan semua pendatang secara sadar menundukkan diri kepada hukum adat Minangkabau. Seperti marga Lubis yang kemudian menjadi Suku Mandahiling di *Nagari* Air Bangis. Kemudian seiring dengan perjalanan waktu, keturunan-keturunan dari pembauran masyarakat Air Bangis tersebut melebur diri kedalam tatanan adat yang sangat unik sekali.

Keterbukaan *Nagari* Air Bangis terhadap pendatang tercermin dalam ketentuan adat yang sudah berlaku sejak dulu sekali. Menurut Adat yang berlaku di *Nagari* Air Bangis dikenal satu konsep yaitu :

“Dagang Darat Basandaran,  
Dagang Laut batambatan”

Artinya, setiap anak dagang (pendatang) yang datang ke *Nagari* Air Bangis, sudah ada tempat dimana ia akan berlindung (tepatan), sehingga dengan demikian tidak akan ada anak dagang yang akan terlantar. Asalkan dipenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh tepatnya tersebut. Atau secara umum disebutkan dengan istilah "Datang Tampak Muka, Pulang Tampak Punggung".

Dibawah ini dijelaskan penghulu/ninik mamak yang dibebankan tugas untuk menampung anak dagang yang datang ke *Nagari* Air Bangis, berdasarkan asal dari anak dagang tersebut.

#### **Sejarah Terbentuknya Komunitas Nelayan Air Bangis.**

Membicarakan sejarah terbentuknya komunitas nelayan Air Bangis, adalah merupakan kesulitan tersendiri dan merupakan pekerjaan yang sangat tidak mudah. Sebab belum ada satupun pemahaman yang sama ditingkat ahli dan tidak ada satupun literatur yang membicarakan hal ini. Namun demikian jika ditelusuri dari sejarah Minangkabau dan sejarah Air bangis sendiri, sedikit banyak dapat kita simpulkan.

Daerah pesisir secara umum, tidak hanya Air Bangis sejak dahulu kala, adalah merupakan daerah perdagangan yang sering kali di disinggahi oleh pedagang-pedagang. Jika diperhatikan dari perkembangan penyebaran penduduk di Air Bangis dalam sejarah nagari tersebut, maka secara eksplisit pada saat pemerintahan Urang kayo Hitam, pusat kerajaan kemudian dipindahkan lebih dekat kepantai. Istana raja kemudian dibangun di Bukit Limau Kaca. Artinya, jauh sebelum kepindahan pusat kerajaan tersebut. Komunitas nelayan di Air Bangis sudah lebih dulu terbentuk.

Seiring dengan perkembangan peradaban, perjalanan waktu dan perubahan teknologi, terjadi juga perkembangan jenis-jenis alat tangkap. Terakhir, ketika live in dilakukan, komunitas nelayan Air Bangis menggunakan alat-alat tangkap sebagai berikut:

#### 1. **Bagan.**

Adalah kapal kayu dengan panjang  $\pm$  15 m dan lebar  $\pm$  3 m. Menggunakan mesin disel yang biasa dipakai oleh truk Fuso yang telah dimodifikasi sedemikian rupa. Pada sisi-sisi bagan terdapat kayu-kayu penyeimbang (cadik) yang sekaligus merupakan tempat jaring di ikat. Penangkapan ikan dilakukan dengan bantuan cahaya lampu yang ditempatkan disekeliling body bagan. Ketika ikan-ikan sudah tertarik untuk mendekat, maka disaat itu jaring dijatuhkan. Dewasa ini, alat pendeteksi ikan yang digunakan pada Bagan, sudah memakai alat deteksi yang memakai gelombang elektronik (Sonar). Menurut keterangan masyarakat, di Air Bangis saat ini terdapat  $\pm$  150 buah Bagan dimana harga dari sebuah bagan adalah  $\pm$  Rp. 100.000,-. Ikan-ikan hasil tangkapan ikan biasanya dijual dalam keadaan hidup maupun dalam keadaan kering, setelah diolah dipengeringan ikan.

Dalam beroperasi, Bagan sangat tergantung kepada musim. Di Air Bangis musim penangkapan ikan tersebut dikenal atas dua musim yaitu musim kelam dan musim terang. Hitungan musim kelam dan musim terang tersebut mengikuti arah rotasi bulan. Artinya ketika bulan muncul pada beberapa waktu tertentu dan cahayanya terang, maka Bagan tidak beroperasi. Karena alat bantu pengumpul ikan berupa lampu-lampu, tidak

akan berguna. Perhitungan waktu antara musim kelam dan musim terang adalah mengikuti penanggalan bulan Arab. Secara garis besarnya, dalam setiap bulan, musim gelap kira-kira 3 minggu dan musim terang kira-kira 1 minggu (6 hari). Dalam pengetahuan nelayan Air Bangis, secara umum musim terang dimana ada bulan purnama adalah sekitar tanggal 13, 14, 15, dan 16 setiap bulannya. Sedangkan musim gelap adalah mulai tanggal 18 sampai dengan tanggal 12 bulan depannya. Selama bulan kelam Bagan dapat beroperasi. Sementara hari-hari di bulan terang, dimanfaatkan untuk memperbaiki alat tangkap.

Bagan memperkerjakan  $\pm$  10 s/d 15 orang ABK dengan tugas tugas tertentu dan dengan strata tertentu. Tatacara penggajian dan pembagian hasil dilakukan dengan cara musyawarah. Setiap hari para ABK bagan mendapatkan sejumlah uang dari pengusaha Bagan. Guna uang tersebut adalah untuk kebutuhan harian para ABK ke Laut. Atau diistilahkan untuk pembeli rokok dan supermi. Tetapi yang diberikan uang rokok dan supermie tersebut hanyalah ABK tetap di Bagan tersebut. Jumlah uang harian tersebut rata-rata Rp. 20.000,-. Pembagian hasil keseluruhan dilakukan pada saat mulainya musim terang atau sekali musim kelam. Dimana perhitungannya adalah hasil bersih selama musim tangkap/musim kelam/selama bagan beroperasi dibagi dua. Setengah dari hasil tersebut untuk pengusaha Bagan, sedangkan setengahnya lagi dibagi rata terhadap seluruh ABK tetap. Disamping itu kedudukan seseorang dalam sebuah bagan, juga ikut menentukan hasil yang didaparkannya selama bagan beroperasi atau sekali musim kelam. Hal ini disebabkan karena adanya

bonus-bonus yang diberikan oleh pengusaha bagan kepada orang-orang yang mempunyai jabatan tertentu. Pada beberapa pengusaha bagan, meskipun bagan tidak beroperasi, ABK tetap bagan miliknya tetap digaji atau tetap diberikan uang rokok dan uang supermi. Hal ini dimaksudkan untuk membantu kehidupan para ABK. Setiap Bagan setelah beroperasi setiap harinya selalu menepi kepantai. Hal ini dilakukan jika daerah tempat Bagan tersebut menangkap ikan, tidak begitu jauh dari daerah Air Bangis. Artinya, setiap jam 16.00 Wib Bagan berangkat dan kira-kira jam 10.00 Wib besok paginya sudah merapat lagi. Setiap malamnya, rata-rata ABK Bagan menjatuhkan jaring sebanyak dua kali untuk menangkap ikan yang sudah berkumpul disekeliling bagan. Biasanya penjatuhan jaring dilakukan pada waktu tengah malam. Pembagian jabatan tersebut adalah:

**a. Tunganai Bagan.**

Tunganai Bagan adalah merupakan jabatan tertinggi disebuah bagan. Tunganai Bagan merupakan wakil dari pemilik bagan dalam menjalankan usahanya. Tunganai Bagan berhak untuk menjual ikan hasil tangkapan dilautan dan berhak untuk menentukan, kemana arah penangkapan ikan akan dilakukan. Dalam pembagian hasil tangkapan sekali musim kelam, Tunganai Bagan mendapatkan bagian yang sama dengan ABK lainnya. Tetapi disamping itu, Tunganai Bagan juga mendapatkan bonus dari pengusaha Bagan.

**b. Apik Tunganai**

Apik Tunganai adalah merupakan wakil dari Tunganai Bagan. Dalam perekrutannya, Apik Tunganai ditunjuk oleh Tunganai

Bagan yang bersangkutan. Disamping bertugas sebagai wakil dari Tunganai Payang, perekrutan seorang Apik Tunganai juga dimaksudkan sebagai salah satu upaya kaderisasi, untuk melahirkan Tunganai-Tunganai yang baru. Dalam pembagian hasil tangkap, Apik Tunganai juga mendapatkan bonus lain, disamping persentase hasil yang sama dengan ABK lain. Tetapi bonus tersebut diberikan oleh Tunganai, bukan oleh pengusaha Bagan.

**c. Kepala Kamar Mesin**

Jabatan Kepala Kamar Mesin (KKM) adalah jabatan yang cukup vital dalam sebuah Bagan. Karena KKM yang langsung bertanggungjawab atas kelancaran operasi Bagan. Dalam pembagian hasil, KKM mendapatkan bonus tambahan dari pengusaha Bagan disamping persentase yang sama dengan ABK lain.

**d. ABK Lain.**

Para ABK lain untuk secara umum bertugas membantu kelancaran operasi Bagan. Ketika teknologi yang digunakan pada Bagan sudah mulai berkembang, tugas-tugas ABK semakin ringan. Kalau dulu pekerjaan para ABK juga termasuk menarik jaring yang sudah dipenuhi ikan, sekarang tugas tersebut sudah diambil alih oleh mesin. Tugas-tugas lain diantaranya adalah untuk mengumpulkan dan memilih ikan yang sudah tertangkap. Dalam pembagian hasil, ABK hanyalah mendapatkan dari hasil pembagian rata sekali musim tangkap/musim kelam tanpa bonus lain dari pengusaha bagan.

e. **ABK**

ABK Honor adalah ABK/pekerja yang tidak tetap pada sebuah Bagan. Kehadirannya untuk bekerja, tergantung kepada kemauan mereka. Gaji yang didapat, disesuaikan dengan hasil tangkapan pada hari ketika ia bekerja. ABK Honor, tidak mendapatkan bagian dari pembagian hasil akhir musim tangkap/musim kelam. Demikian juga ABK Honor tidak mendapatkan bonus-bonus.

2. **Boat Ts**

Adalah sebuah kapal kayu dengan panjang  $\pm 10$  m dengan lebar  $\pm 2$  m. Dilengkapi dengan mesin Yanmark/mesin yang biasa dipakai pada mollen (pengaduk semen) yang telah dimodifikasi. Alat tangkap ikan yang digunakan adalah berupa Jaring Benam, jaring udang atau jaring suaso. Pada bot Ts, ABK yang mengoperasikannya paling banyak 4 orang dan paling sedikit 3 orang. Masing-masing ABK mempunyai tugas sendiri-sendiri. Jaring ditebar ketika Bot Ts dalam keadaan mundur. Satu orang ABK bertugas menebar jaring, satu orang bertugas untuk mengarahkan Baot Ts dengan menggunakan dayung dan yang lainnya bertugas sebagai nakoda. Boat Ts beroperasi sejak sore hari sampai jam 09.00 Wib setiap harinya. Iakn hasil tangkapan, bisa dijual langsung kepada pedagang-pedagan pengumpul yang langsung menyambangi kelautan ataupun dijual sendiri ke TPI.

3. **Perahu Layar**

Perahu Layar tidak menggunakan tenaga pendorong mesin, tetapi menggunakan layar untuk bergerak. Disamping itu pada saat-saat tertentu

juga menggunakan dayung. Alat tangkap yang digunakan adalah Jaring hanyut, jaring udang atau pukot ular. ABK yang mengoperasikan perahu layar ini paling banyak dua orang. Jaring ditebar seiring dengan gerakan perahu. Kemudian ketika jaring hendak diangkat, jangkar dibuang kelaut.

#### **4. Boat Mesin Tempel**

Boat mesin tempel menggunakan mesin berkekuatan 15 s/d 25 PK. Boat ini tidak digunakan untuk menangkap ikan. Tetapi digunakan oleh orang-orang yang berprofesi sebagai pedagang ikan. Biasanya pedagang ikan ini mendatangi bagan-bagan untuk mengumpulkan ikan dan setelah itu dijual ke TPI setempat. Para pedagang ikan ini mulai beroperasi sejak jam 04.00 Wib dini hari sampai siang besoknya.

#### **5. Perahu Dayung**

Perahu dayung digunakan oleh pedagang-pedagang ikan yang tidak memiliki Boat Tempel dalam usahanya mengumpulkan ikan. Kemudian setelah ikan terkumpul, ikan-ikan tersebut kemudian dijual ke TPI.

### **Kearifan Lokal Komunitas Nelayan Air Bangis Dalam Mengelola SDA Kelautan.**

Sebenarnya, jika lebih jauh melihat kehidupan masyarakat nelayan Air Bangis, tidak hanya dari sisi alat tangkap diatas, ternyata sangat sulit untuk mengklaim bahwa masyarakat nelayan Air Bangis adalah nelayan tradisional. Jadi judul diatas cenderung membingungkan. Ketika kita klaim bahwa masyarakat nelayan Air Bangis adalah komunitas nelayan tradisional, maka kita akan berhadapan dengan fakta-fakta bahwa jika dibandingkan

dengan komunitas nelayan lainnya. Komunitas nelayan Air Bangis hampir bisa dikatakan paling maju.

Secara umum terlihat bahwa masyarakat Nelayan Air Bangis adalah masyarakat yang saat ini berada pada posisi transisi. Ketika pencarian terhadap kearifan tradisional dilakukan, yang tertinggal hanyalah cerita tentang masa lalu. Tetapi bekas-bekas kearifan tersebut sampai saat ini masih ada.

Dulu dalam pengelolaan SDA Kelautan di Air Bangis, wilayah pantai diurus oleh seorang pimpinan nelayan yang diberi nama Tuo Pasir. Tetapi, seiring dengan perkembangan alat tangkap. Struktur pengurusan pasirpun hilang. Dulu, Tuo Pasir berperan dalam menentukan kapan waktu turun kelaut. Alat tangkap yang digunakan pada saat itu adalah Pukat Tepi. Pukat ditebar kelaut halaman Air Bangis dan kemudian setelah beberapa waktu pukat ditarik ketepi secara gotong royong. Saat turun menebar pukat pada setiap mulai musim tangkap, ditentukan oleh Tuo Pasir dengan diikuti oleh upacara-upacara adat kelautan tertentu.

Sementara itu, untuk daerah tangkapan diatur sedemikian rupa. Mulai dari tepi pantai Air Bangis sampai ke tengah laut. Masing-masing nelayan yang memakai alat tangkap yang masing-masingnya juga berbeda, saling hormat-menghormati terhadap wilayah tangkap masing-masing. Kearifan inilah yang menyebabkan tidak terjadinya konflik diantara mereka.

Daerah laut yang paling dekat kepantai merupakan wilayah tangkap nelayan yang memakai alat tangkap Pukek Tapi. Sampai kebatas kemampuan Pukat Tepi, dari titik tersebutlah dimulai wilayah tangkap nelayan yang

memakai alat tangkap Jala. Pada titik batas kemampuan alat tangkap Jala, dititik itulah dimulai wilayah tangkap bagi nelayan yang memakai alat tangkap pancing. Sedangkan wilayah tangkap nelayan yang memakai alat bantu lampu sebagai penarik perhatian ikan (cikal-bakal Bagan) adalah didaerah laut sekitar pulau-pulau.

Satu hal yang lebih menarik, ternyata dulu di tengah-tengah masyarakat nelayan Air Bangis ada satu ketentuan yang menentukan bahwa panjang Pukat antara satu nelayan dengan nelayan yang lainnya, harus sama. Misalnya disepakati panjang pukat adalah 30 M. Maka semua nelayan harus mengikuti. Jika tidak, maka pukat yang lebih panjang harus dipotong. Dilapangan didapatkan keterangan bahwa insiden pemotongan pukat yang lebih panjang tersebut pernah dilakukan.

Dalam konteks terkini, kearifan tradisional masih membekas pada komunitas nelayan Air Bangis. Tetapi tidak begitu kuat berlaku. Jabatan Tuo Pasir sudah hilang sejak beberapa dekade belakangan. Dikalangan nelayan Air Bangis yang berprofesi sebagai pedagang pengumpul ikan, ada suatu pemahaman dan kearifan yang selalu dijaga. Wilayah pengumpulan ikan bagi pedagang yang memakai Boat Tempel atau kendaraan air bermesin lainnya adalah didaerah laut diluar pulau-pulau Air Bangis. Sedangkan dilaut halaman yang dekat kepantai merupakan wilayah pedagang pengumpul yang memakai kendaraan air tak bermesin seperti sampan dan perahu lainnya. Sedangkan daerah tepi adalah wilayah bagi pedagang pengumpul yang tidak mengumpulkan ikan kelaut. Setelah itu barulah pedagang yang bukan berasal dari Air Bangis, boleh melakukan pembelian. Artinya, pedagang pengumpul

yang bukan penduduk Air Bangis, tidak boleh langsung melakukan pembelian ketengah laut.

Aktualisasi Konsep “*Kalauik Babungo Karang*”, Dalam Pengelolaan SDA Kelautan di Nagari Air Bangis.

Dalam pelaksanaan konsep “*Kalauik Babungo Karang*” dikenallah apa yang diistilahkan dengan Hak Dacing pengeluaran ubur-ubur gantung kemudi. Hak Dacing adalah cukai terhadap barang-barang yang keluar masuk dari pelabuhan. Raja didaerah pesisir diizinkan oleh Raja Alam Minangkabau untuk memungut hak tersebut. Untuk barang-barang impor dikenakan cukai sebanyak 10 % untuk sejumlah barang. Perhitungan cukai adalah satu potong barang untuk setiap sepuluh potong barang. Seperti itu juga untuk barang-barang ekspor.

Ubur-ubur gantung kemudi maksudnya, adalah bagi semua kapal yang memiliki jangkar, apabila ketika merapat jangkar dijatuhkan atau tali penambat kapal sudah ditambatkan didermaga setempat, maka pada saat itu pula raja berhak untuk memungut pajak pelabuhan. Pemungutan pajak ini dilakukan oleh orang yang ditunjuk oleh raja/syahbandar.

Sama halnya dengan aktualisasi konsep babungo karang di Punggasan, berbagai kebijakan pemerintah sejak dulu, sedikit demi sedikit mengkebiri hak-hak tersebut. Sebagai daerah pesisir yang dalam sejarahnya banyak mendapatkan interfensi dari daerah lain. Nagari Air Bangis tidak dapat menghindarkan diri dari hal tersebut. Sehingga ketentuan yang mengatur tentang hak penghulu/raja memungut pajak termasuk kedalam salah satu item yang mendapat pengaruh yang sanagt besar.

Dimulai sejak VOC, hak-hak raja/penghulu di Nagari Air Bangis sedikit demi sedikit mulai dikurangi. Sampai akhirnya kekuasaan para ninik mamak di *Nagari Air Bangis* menjadi sangat tidak berarti. Mereka kemudian diposisikan menjadi pegawai yang tidak menentukan. Hal ini terjadi ketika *Nagari Air Bangis* dibawah pemerintahan Syarif Muhammad gelar Tuanku Ketek. Dimana kedudukannya hanyalah sebagai Tuanku Laras, dibawah kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda. Dan terakhir diberikan hak pensiun ketika pemerintahan berlaras dihapus berdasarkan Stb No. 321 tahun 1913. Sehingga beliau digelari Tuanku laras Pensiun.

Keterangan yang didapat dilapangan, dulu di *Nagari Air Bangis*, KAN mempunyai hak untuk memungut pajak atas setiap kilo ikan yang di jual didaerah *Nagari Air Bangis*. Dimana Nagari memberikan jasa-jasa balik yaitu dengan meminjamkan timbangan (sukatan). Kemudian KAN juga berhak memungut pajak perahu dan bea Pasar. Tetapi sejak adanya dinas Perikanan dan merupakan kebijakan Pemda setempat, maka pajak-pajak tersebut tidak lagi menjadi salah satu sumber pendapatan bagi Nagari Air Bangis.

Terakhir, ketika reformasi bergulir dan pemerintah menghembuskan nafas Otda, para pemuka masyarakat dan KAN Air Bangis, mendapatkan salah satu sumber pemasukan bagi pembangunan nagari dari PT. SSS, perusahaan HPH yang beroperasi diwilayahnya. Berdasarkan persetujuan yang dibuat, Nagari Air Bangis mendapatkan kompensasi dari PT. SSS sebanyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) dengan sistem pembayaran dengan cara cicilan sebanyak Rp. 12.500.000,- (dua belas juta

lima ratus ribu rupiah) setiap bulannya. Menurut keterangan yang didapat dilapangan, uang tersebut digunakan untuk pembangunan pasar Nagari Air Bangis.

#### Keterlibatan Kaum Perempuan Dalam Pengelolaan SDA Kelautan di Nagari Air Bangis

Tidak seperti halnya yang terjadi didaerah Punggasan, kaum ibu diNagari Air Bangis tidak menunjukkan peranan yang cukup berarti dalam pengelolaan SDA Kelautan khususnya maupun dalam penentuan kebijakn-kebijakan publik lainnya.

Jika kita lihat susunan pengurus KAN *Nagari* Air Bangis, tidak satupun kaum perempuan yang terlibat. Peranan yang dimainkan oleh fungsionaris "*Bundo Kanduang*" disini tidak kelihatan sebagaimana layaknya didaerah-daerah/*nagari-nagari* lain dalam wilayah Minangkabau.

Demikian juga dalam pengelolaan SDA Kelautan. Dari pengamatan dilapangan terlihat bahwa ketergantungan kaum perempuan terhadap kaum laki-laki sangat jelas sekali terlihat. Kaum ibu-ibu nelayan hanya mempunyai penghasilan yang berasal dari suami mereka yang bekerja kelaut. Meskipun sebagian kecil kaum ibu tersebut membuka warung-warung kecil dirumah-rumah mereka, namun persentasenya tidak begitu besar.

### C. Kondisi Demografis

#### 1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat berdasarkan data Kenagarian tahun 2010 adalah 4.135 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 1.014 KK. Sebagian besar dari

penduduknya adalah warga pendatang, yang berasal dari berbagai daerah. Dan di bawah ini kita bisa melihat jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk berdasarkan tingkat usia, yaitu :

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-laki	1958 jiwa
2	Perempuan	2277 jiwa
	Jumlah	4135 jiwa

Sumber : Data *Nagari* Air Bangis, 2012

Pada tabel di atas terlihat jumlah masyarakat yang ada di *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat adalah sebanyak 4.135 jiwa dimana 1.958 jiwa laki-laki dan 2.77 jiwa perempuan.

Pada tabel di bawah kita akan dapat melihat tingkat usia yang paling tinggi berada pada usia 26-34 tahun, yang disebabkan penduduk yang berada pada usia ini kebanyakan dari pendatang yang baru menikah, untuk lebih jelasnya kita bisa lihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia**

No	Tingkat Usia	Jumlah
1	0- 11 bulan	32
2	1- 1-5 tahun	201
3	5 -6 tahun	65
4	7 -12 tahun	245
5	13 – 15 tahun	124
6	16- 18 tahun	223
7	19- 25 tahun	102
8	26 – 34 tahun	136
9	35 – 49 tahun	2910
10	50 54 tahun	26
11	55 – 59 tahun	17
12	60 64 tahun	34
13	65 – 69 tahun	7
14	> 70 tahun	9
	Jumlah	4135 jiwa

Sumber : Data *Nagari* Air Bangis, 2012

Tabel di atas memperlihatkan komposisi penduduk di *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat secara keseluruhan. Dimana dari data tabel di atas dapat kita lihat bahwa di *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat jumlah tingkat usia yang paling tinggi berusia 35 – 49 tahun.

## 2. Sistem Pengetahuan Nelayan

Pengetahuan nelayan tentang cuaca sangat penting untuk keberhasilan mereka dalam menangkap ikan dan untuk keselamatan mereka dalam mencari ikan di laut. Laut dikenal sangat ganas, nelayan sering dianggap sebagai orang yang hidupnya terancam bahaya, karena kehidupan nelayan itu adalah kehidupan yang sangat keras serta menghadapi tantangan alam yang keras pula, seperti badai dan ombak besar yang dapat menenggelamkan kapal mereka, serta serta kemungkinan untuk tidak mendapatkan hasil setelah berjuang pergi ke laut. Selain pengetahuan tentang cuaca mereka juga harus mengetahui tentang musim yang tepat untuk turun ke laut dan kapan musim ikan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa yang lebih mengetahui tentang cuaca dan musim itu adalah tungganai pada bagan dan pawang pada payang. Seorang tungganai atau pawang yang diyakini mempunyai pengetahuan yang lebih mengenai keadaan cuaca akan sangat menentukan sebagai pedoman bagi para nelayan untuk turun kelaut.

Seperti bintang kalo, yaitu rasi bintang yang berbentuk kalajengking yang letaknya berdekatan dengan bulan. Apabila bintang ini muncul itu pertanda cuaca akan buruk atau badai akan datang, selain bintang itu juga ada tanda lain akan terjadi badai, yaitu : langit tertutup awan hitam, gelombang air laut tinggi, dan angin bertiup sangat kencang serta terjadinya pergeseran bulan dan bintang yang seolah-olah saling bertabrakan, semua tanda-tanda ini terjadi pada malam hari yang ditemukan oleh orang yang membagan.

Untuk menghindari apabila terjadi badai ini maka tungganai memerintahkan supaya kapal berlabuh ke pulau terdekat, kalau seandainya tidak ada pulau maka terpaksa mencari pengaman sendiri seperti memakai pelampung atau deregen untuk berenang.

Menurut para informan salah satunya (Ajeng, 23 th) mengatakan :

“lebih kurang lima bulan yang lalu terjadi badai, dan ada orang yang meninggal dan hilang, ini disebabkan karena kapal bagan mereka tidak memiliki perlengkapan yang baik seperti pelampung, ada satu kapal yang kena dan semua nelayan yang ada di dalam bagan tersebut tidak ada yang selamat dan akhirnya hanya ditemukan mayat-mayat yang sudah terapung dan bahkan ada yang tidak ditemukan. Dan kalau sudah ada orang yang meninggal di laut biasanya dalam satu minggu keadaan hari dan cuaca selalu buruk sehingga orang tidak bisa turun kelaut”.

Selain tentang bintang, perputaran angin juga dan perlu diketahui untuk apa melaksanakan kegiatan melaut, antara lain ada yang dikenal dengan angin utara dan angin barat. Angin ini muncul pada malam hari yang berhembus dari utara atau barat dengan kecepatan yang sangat tinggi yang mengakibatkan cuaca akan berubah menjadi buruk ombak akan besar serta arus air akan kencang sehingga akan mempengaruhi proses penangkapan ikan. Sedangkan angin timur dan angin selatan tidak begitu mengganggu atau menyulitkan nelayan karena angin ini hanya berhembus perlahan-lahan. Mengenai arus air, apabila bulan baru muncul maka arus air akan bergelombang atau arus air berjalan di dalam laut, sedangkan

kalau bulan akan terbenam maka arus air akan tenang, dan arus air itu selalu berlawanan dengan arah angin.

Selain hal di atas letak awan yang berbedapun akan mempengaruhi datangnya badai. Apabila awan terletak diarah selatan matahari terbit itu akan menandakan badai akan bertiup dari selatan, sebaliknya bila awan terletak dibagian barat matahari maka badai juga akan datang dari arah barat, dan bila awan berada tepat diatas matahari juga akan menandakan akan datangnya badai.

Tetapi tidak sawan yang semua awan yang berada di dekat matahari akan mendatangkan badai dan cuaca buruk, seperti awan yang tergantung dekat diatas matahari yang akan tenggelam, hal ini menandakan keadaan cuaca akan baik karena angin yang sedang berhembus akan reda. Kemudian dari letak bintang, kalau yang muncul adalah bintang timur juga menandakan keadaan atau cuaca akan baik.

Selanjutnya untuk menentukan waktu pada malam hari apabila tidak ada jam, maka bisa ditentukan dengan melihat perputaran bulan, serta dengan melihat posisi matahari pada siang hari. Sedangkan untuk menentukan arah mata angin bila tidak membawa kompas dapat ditentukan dengan melihat dari mana arah angin berhembus.

Sedangkan untuk musim iukan itu biasanya tidak sepanjang tahun, dalam satu tahun hanya sekitar 4 atau 5 bulanatau sekitar bulan april sampai dengan agustus yang banyak ikan atau boleh dikatakan pad bulan itu para nelayan panen ikan, sedangkan pad bulan-bulan lainnya ikan agak susah didapat.

Dan untuk menentukan sedang musim ikan apa dapat dilihat dari awan yang berkelompok besar di atas permukaan laut, dan itu adalah pertanda sedang musim ikan yang besar-besar pula seperti ikan tongkol dan ikan tuna, sedangkan awan yang berbentuk sisik ikan dan berkelompok menandakan sedang musim ikan kecil-kecil.

Tanda lain yang dapat dijadikan pedoman untuk musim ikan adalah dengan adanya gerombolan elang laut yang terbang berputar-putar di atas permukaan laut, ini adalah menandakan bahwa disekitar atau dibawah elang-elang laut tersebut terdapat banyak jenis ikan-ikan kecil seperti ikan teri (bada).

Dari ikan yang di dapat tidak semua ikan yang laku keras atau yang diminati oleh pembeli, misalnya pada bagan ikan yang mahal harganya dan banyak dicari adalah ikan Gambolo dan Tenggiri (*Scomberomons guttatus*), pada payang ikan yang paling mahal adalah ikan tongkol (*Euthynnus affinis*), pada pukek ikan yang paling mahal adalah ikan bawal (*Phampus Chinnensis*), dan pada jaring ikan yang mahal adalah ikan capa. Dan tidak semua ikan boleh dimakan, misalnya ikan bonta itu tidak boleh di makan karena mengandung racun.

### **3. Tingkat Pendidikan**

Dilihat dari segi pendidikan, masyarakat Nagari Air Bangis Kec. Sungai Beremas Kab. Pasaman Barat sangat mengutamakannya karena pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan Negara. Pendidikan dapat memberikan cakrawala baru serta wawasan yang luas terutama dalam berpikir dan bertindak bagi masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang hendak dicapai. Tingkat pendidikan di *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat sudah mencakup dari tingkat pendidikan yang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Pada dasarnya tingkat pendidikan masyarakat Kenagarian Air Bangis sudah relative baik, karena sekitar 50% penduduknya sudah menamatkan hingga jenjang SLTA.

Walaupun ada yang tidak tamat Sekolah Dasar atau hanya sampai tamatan Sekolah Dasar, itupun dalam jumlah yang relatif kecil dari jumlah keseluruhan penduduk. Untuk keterangan lebih jelasnya, jumlah penduduk menurut lulusan pendidikan umum dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3**  
**Lulusan Pendidikan Tingkat Umum**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	97
2	Sekolah dasar (SD)	89
3	SLTP	121
4	SLTA	3611
5	DI D III	27
6	SI	19
	Jumlah	3964 jiwa

Sumber : Data *Nagari* Air Bangis, 2012

Pada table di atas kita dapat melihat jumlah penduduk yang paling tinggi hanya sampai pada tingkat SMA yang berkisar 3.611 jiwa. yang penyebabnya biaya untuk melanjutkan tingkat pendidikan sangat tinggi, dan pendidikan SMA yang mereka miliki sudah dapat memperoleh

pekerjaan. Table berikut ini juga dapat melihat tingkat pendidikan melalui jalur khusus dengan melihat tingkat kelulusannya :

**Tabel 4**  
**Lulusan Pendidikan Tingkat Khusus**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pesantren	68
2	Mandrasah	37
3	Pendidikan Agama	39
4	SLB	-
5	Khusus / Keterampilan	27
	Jumlah	171 jiwa

Sumber : Data *Nagari* Air Bangis, 2012

Dari data di atas hanya 68 orang yang lulusan dari pendidikan khusus, dan kelulusan dari tingkat pesantren. Sementara itu, dalam menunjang pendidikan di *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat, terdapat sarana pendidikan non formal pada pendidikan agama sebanyak 68 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah sarana pendidikan yang ada di *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5**  
**Sarana Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	5
2	SLTP	2
3	SLTA	2
4	Paud	4
	Jumlah	13

Sumber : Data *Nagari Air Bangis*, 2012

Dari tabel 2 dan 3 diatas terlihat secara keseluruhan bahwa tingkat pendidikan di *Nagari Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat* tergolong tinggi, dimana rata-rata 79% pendidikan penduduknya sudah sampai pada sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

#### 4. Agama

Di *Nagari Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat* terdapat dua macam agama yang dianut oleh penduduknya, yaitu: Islam, Kristen Protestan. Mayoritas penduduk *Nagari Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat* beragama Islam.

Untuk menunjang kegiatan keagamaan, di *Nagari Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat* terdapat delapan buah sarana peribadatan umat Islam, yang terdiri dari tiga buah masjid dan lima buah mushalla. Sedangkan sarana peribadatan non muslim tidak ada, dikarenakan mayoritas penduduk *Nagari Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat* beragama Islam.

## 5. Mata Pencaharian

Manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai sifat biologis serta social, yang harus terpenuhi kebutuhannya. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan pokok yang terdiri dari pangan, sandang, dan papan, serta ada juga kebutuhan lain yang sangat diperlukan guna mempertahankan serta menjalankan kehidupannya yakni ilmu pengetahuan yang didapat baik melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Dilihat dari segi mata pencaharian penduduk *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat sangat beragam, seperti yang dijelaskan pada halaman dibawah ini:

**Tabel 6**  
**Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS	47
2	ABRI	8
3	Polisi	5
4	Swasta	63
5	Wiraswasta	23
6	Petani	23
7	Pertukangan / buruh bangunan	86
8	Pensiunan	12
9	Nelayan	268
	Jumlah	535

Sumber : Data *Nagari* Air Bangis, 2012

Sekitar 50% penduduk *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat yang mempunyai mata pencaharian, pada umumnya

bekerja sebagai Nelayan. Dan sebagian lain bermata pencaharian di bidang swasta, seperti berdagang dan buruh bangunan.

#### **D. Pola Pemukiman**

Pola pemukiman masyarakat di *Nagari* Air Bangis mengelompok di beberapa titik yang menjadi pusatnya adalah pasar sabtu *Nagari* Air Bangis sepanjang jalan terdapat rumah yang berhadapan yang berbentuk rumah permanen karena rumah adat atau tradisional sudah tidak lagi diperbaiki. Berbeda dengan penduduk yang tinggal di pinggir pantai terdiri dari rumah biasa yang kondisinya sangat memprihatinkan. Bangunan rumahnya terbuat dari papan dan bambu bahkan kalau dilihat ke dalam rumah bahkan tidak ada batas/kamar. Ada juga yang lebih parah kadang hanya beralaskan pasir lantainya.

Dalam hal MCK penduduk masih kurang baik terlihat pada kebiasaan masyarakat yang berada dipinggir pantai sering buang air besar di pantai karena masih rendahnya ekonomi penduduk dan ada juga masyarakat menganggap jika buang air besar ke pantai lebih mudah. Begitu juga perumahan di *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat mayoritas dibuat berdasarkan keinginan masing-masing pemilik rumah, bentuk dan model perumahan juga cukup beragam, terdiri dari rumah permanen yang terbuat dari semen dan rumah non semi permanen yang hanya terbuat dari kayu dan bambu, bahkan sebagian rumah ada yang hanya berlantainya tanah saja. Atap rumah juga beragam bentuknya, terdiri dari seng, asbes sesuai dengan tingkat perekonomian masing-masing masyarakat.

Sarana transportasi untuk akses penduduk tersebut ada yang dapat dijangkau dengan kendaraan mobil dan ada juga dengan kendaraan roda dua. Selain itu, ada juga ojek motor roda dua sebanyak 30 unit dan juga ada becak motor yang digunakan masyarakat untuk angkutan. Sarana air bersih pada umumnya di kebanyakan rumah di *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat memakai air dari PDAM, namun ada juga sebagian penduduk yang memanfaatkan sumber mata air menggunakan sumur pompa dan gali.

#### **E. Sistem Keekerabatan**

Sistem kekerabatan masyarakat *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat menganut sistem kekerabatan matrilineal atau garis keturunan yang ditarik dari ibu. Menurut bapak Damri Datuak Rajo Makuto "*masyarakat Nagari Air Bangis memiliki dua suku yaitu tanjung dan chantiago, tapi diantara mereka juga ada yang memiliki suku jambak dan melayu*". Masyarakat yang ada di *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat ini juga banyak terdapat masyarakat pendatang.

#### **F. Sarana dan Prasarana**

Pada daerah *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat sarana dan prasarana yang tersedia yaitu adanya kantor pelayanan umum seperti kantor wali Nagari , kantor LPM, Kantor PKK, Kantor Pemuda, puskesmas serta poskamling. Lebih lanjut dapat disajikan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 7**  
**Jumlah Kantor Pelayanan Umum**

No	Kantor Pelayanan Umum	Jumlah
1	Kantor Wali Nagari	1
2	Kantor LPM	1
3	Kantor Pemuda	1
4	Kantor PKK	1
5	Puskesmas	1
6	Pos kampling	4
	Jumlah	9

Sumber : Data *Nagari* Air Bangis, 2012

Jumlah dari keseluruhan saran dan prasarana yang ada di *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat Sebanyak 9 unit.

### BAB III HUBUNGAN SOSIAL BURUH NELAYAN DENGAN PEMILIK ALAT TANGKAP BAGAN

#### A. Gambaran Umum Nelayan

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang lingkungan pemukimannya berada pada wilayah peralihan antara dataran dengan lautan yang disebut dengan pinggir pantai atau tepi laut. Masyarakat pesisir terdiri atas nelayan, pembudi daya ikan, dan pedagang hasil laut. Masyarakat nelayan yang kehidupan sosial ekonominya tergantung pada sumberdaya kelautan. Masyarakat nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang tergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budidaya yang paling umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Sejak dahulu pekerjaan seorang nelayan merupakan yang turun temurun dan pada umumnya tidak banyak mengalami perubahan yang sangat berarti, di dalam kehidupan masyarakat nelayan ditemukan kelas pemilik dan kelas pekerja. Kelas pemilik dapat diartikan sebagai kelas juragan, kesejahteraan relative lebih baik karena menguasai faktor produksi seperti kapal, alat tangkap maupun faktor pendukung lainnya. Kelas pekerja atau penerima upah dari pemilik kapal merupakan mayoritas dan walaupun mereka berusaha memiliki alat produksi sendiri umumnya masih sangat rendah dan sulit untuk berkembang.

Pada masyarakat nelayan yang berada di *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat ada 21 orang nelayan yang 5 orang adalah pemilik kapal / juragan. Dan 16 orang adalah buruh nelayan (ABK). Istri para nelayan banyak bekerja sebagai pembantu rumah tangga, dan tugas melaut merupakan tugas suami bahkan anak-anak pun terkadang ikut melaut bagi yang berumur 18

tahun demi meringankan beban orang tua mereka. Disini juga terdapat bank simpan pinjam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, bank simpan pinjam ini diperuntukan guna modal usaha dengan besar nilai yang telah ditentukan oleh pihak bank.

Masyarakat disini memiliki tempat pemasaran ikan sendiri hasil tangkapan ikan yaitu pasar yang berada pada tempat tinggal mereka, walaupun mereka memiliki pasar, tetapi mereka masih membutuhkan tengkulak untuk dapat menyalurkan hasil tangkapan mereka ke pasar atau langsung dijual kepada pedagang ikan, salah satu nelayan bapak afrizal mengatakan :

*“Kalau indak ado tangkulak yang membeli lauak hasil dari malauik ambo dan kawan-kawan yang ado disiko mungkin ikan mabo ko lah busuak pulo soalnya untuk manjua an kapasa ambo indak pandai tapi indak ado tangkula kadang ambo langsung se ka panjua lauak yang ada di dakek tampek tingga ambo” (Wawancara Agustus 2012).*

Terjemahan dari kalimat di atas adalah :

“Kalau tidak ada tangkulak yang membeli hasil ikan dari melaut pak afrizal dan kawan-kawan mungkin hasil ikan pak afrizal akan busuk, sialnya untuk menjual ikan ke pasar pak afrizal tidak bias, kadang kalau tidak ada tangkulak ikan ini langsung dijual pada pedagang ikan lain yang berada di lingkungan tempat tinggal pak afrizal”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Erwan 38 tahun :

*“Batue yang dikatoan pak Afrizal itu lauak hasil tangkapan nelayan yang ado wilayah iko bnyak yang dijuaan katangkulak atau padagang lauak yang ado disekitar tanpek tingga ambo, tanpa bantuan dari tangkular mungkin lauak ko ndk mungkin tajua sacaro capek (Wawancara Agustus 2012).”*

dari kaimat di atas adalah :

*“ Benar apa yang dikatakan pak Arizal ikan-ikan hasil tangkapan nelayan yang ada di daerah ini banyak dijual ke tangkulak / pedangan ikan yang ada di lingkungan seperti tempat itnggal tanpa adanya bantuan dari pedagang ikan mungkin ikan hasil tangkapan nelayan tidak dapat dispasarkan secara cepat. “*

Selama ini pengaruh tengkulak di Balai Sabtu *Nagari* Air Bangis ini sangat bermanfaat bagi masyarakat nelayan tanpa adanya seorang tengkulak ikan-ikan tidak akan bisa terjual secara baik dan cepat. Masyarakat nelayan yang ada di wilayah ini memiliki sifat kekeluargaan yang sangat kuat karena hubungan antara sesama mereka sangat kuat dan erat. Tanpa adanya hubungan kekeluargaan yang baik maka kehidupan di dalam suatu masyarakat tidak akan terjalin dengan baik sebagaimana diungkapkan oleh bapak Ahmad (59 tahun) mengatakan :

*“ Disiko iduik masih bersifat kekeluargaan, kalau indak model itu karajo untuak pai maluik indak akan bisa dikarajoan sorang doh, sadangkan untok mendorong kapa ka lauik paralu sapuluah urang bahkan labiah dari yang diharok an, kalau ka didorong lo sorang indak ka bisa doh, jadi iduik badunsaakn itu paralu bana dalam kehidupan masyarakat nelayan”.*

Terjemahan kalimat di atas adalah :

“ Disini kehidupan masyarakat nelayan sangat diharapkan hubungan kekeluargaan kalau tidak ada tejalin hubungan kekeluargaan dalam masyarakat nelayan pekerjaan melaut yang akan dilakukan akan terasa sangat berat karena perlu tenaga sepuluh orang untuk mendorong sebuah perahu ke tengah laut, bahkan bisa lebih tenaga yang dibutuhkan, jadi hubungan untuk hidup bersaudara dengan jalinan kekeluargaan sangat dibutuhkan oleh masyarakat nelayan”.

Masyarakat nelayan sangat diharapkan untuk hidup dalam suatu bentuk kekeluargaan tanpa jalinan kekeluargaan yang baik. Hubungan baik dalam bermasyarakat pun juga tidak akan terjalin dengan baik. Sehingga akan berakibat kepada hasil melaut atau kegiatan laut yang harus dilakukan secara bergotong royong.

## B. Sistem Perekonomian Masyarakat Nelayan

### 1. Pola Bagi Hasil Nelayan

Pola bagi hasil tangkap pada masyarakat nelayan yang berada pada *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat lebih bersifat kekeluargaan, karena dalam kegiatan melaut hanya diisi keluarga terdekat mereka seperti bapak, anak, paman, atau sepupu terdekat mereka, sehingga pola bagi hasil melaut tidak begitu dipermasalahkan. Dalam pembagian hasil melaut ditentukan dengan banyaknya anggota yang ikut melaut, bekal (modal) pada saat turun melaut serta pemilik perahu atau pemilik alat tangkap. Seperti contoh dalam aktifitas melaut saat menggunakan alat tangkap jenis payung yang biasa digunakan untuk menangkap udang, hasil dari tangkapan tersebut dibagi dua antara nelayan dengan yang punya payung, sementara jatah untuk nelayan dibagi lagi dengan anggota yang ikut melaut. Menurut pernyataan seorang buruh nelayan pak Sudarsono 43 tahun mengatakan :

*" Hasil dari malauik tu dibagi duo dengan yang punyo payung, dan siso dari penjualan udang tu lah pitihnyo, dibagi samo rato jo kawan-kawan yang ikuik malauik, contohnya jumlah pitih dari hasil manjua udang tu sakitar Rp. 250.000 (dua ratus lima puluh ribu rupiah) dan pitih tu di bagi sebanyak urang yang ikuik malauik, kalau saandainya ado yang ikuik baranam malauik mako dibagi anam lah untuk sorang-sorang dari kami, itulah pitih yang ka di agiah ka bini untuk makan sehari-hari" (Wawancara Agustus 2012)*

Terjemahan dari kalimat tersebut adalah :

"Hasil dari melaut dibagi dua dengan pemilik payung dan uang sisa dari penjualan udang itulah uangnya yang dibagi sama rata dengan teman-teman yang ikut melaut, contohnya uang dari sisa hasil penjualan udang tersebut sebesar Rp.250.000 ( dua ratus lima puluh ribu rupiah) dan uangnya dibagi sebanyak anggota yang ikut melaut, jika anggota yang ikut melaut ada sekitar enam orang maka

di bagi enamlah uang dari hasil melaut dan uang itu yang kami gunakan dan serahkan kepada istri untuk kehidupan sehari-hari”.

Dana yang didapat seorang nelayan dari hasil melaut, itu belum sepenuhnya yang mereka terima, karena dari penjualan hasil tangkap tersebut dikeluarkan terlebih dahulu untuk membeli bahan bakar seperti solar atau bensin, rokok serta makanan bagi nelayan yang ikut melaut, dana tersebut dikeluarkan oleh pemilik bagan atau perahu. Jadi penghasilan yang diperoleh nelayan dalam sehari berkisar Rp. 25.000- Rp.50.000 , hasil ini dapat diperoleh ketika hasil dari melaut besar atau mengalami peningkatan. Dan pendapatan yang diperoleh nelayan dalam sebulan kurang lebih sekitar Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah) pendapatan ini diperoleh ketika hasil tangkapan melimpah. Sedangkan pengeluaran yang dikeluarkan dalam seharinya dalam anggaran rumah tangga nelayan berkisar Rp. 20.000 (dua puluh ribu rupiah) perhari, terkadang masyarakat nelayan merasa sangat kesulitan dengan kondisi ekonomi yang melilit kehidupan keluarga mereka, sehingga kondisi ini berpengaruh kepada pendidikan anak-anak mereka dan menyebabkan harus putus sekolah. Tidak semua nelayan di *Nagari* Air Bangis memiliki perahu sendiri, karena anggaran dana dalam pembuatan sebuah perahu yang dilengkapi dengan mesin robbin membutuhkan dana yang sangat besar, nilai sebuah perahu yang dilengkapi dengan sebuah mesin sekitar Rp. 7.000.000 (tujuh juta rupiah) karena besarnya anggaran dalam pembuatan sebuah perahu yang dilengkapi dengan mesin, maka banyak para buruh nelayan yang memilih ikut melaut bersama pemilik perahu, meski mendapatkan uang sedikit.

Ikan yang didapat langsung diberikan kepada agen yang juga sudah ditentukan oleh pemilik payang, setelah ikan terjual oleh agen barulah hasilnya dibagikan setelah dikeluarkan biaya-biaya dan keperluan lain yang dikeluarkan sebelum berangkat, seperti BBM,. Pembagian hasil ini sama dengan pembagian hasil pada kapal bagan, yaitu hasil keseluruhan dibagi dua antara pemilik payang dengan anggota nelayan, setengah untuk pemilik payang, dan setengah lagi untuk para anggota nelayan, setengah yang untuk anggota nelayan dibagi sama banyak, dan pawang kemudian juga mendapat uang tambahan dari induk semang sebanyak gaji yang dibagi rata tadi.

Menurut kepala nelayan, Bapak Yulius Effendi 33 tahun yang ada mengatakan :

*"Satiok buruh nelayan yang ado disiko, banyak ikuik samo nelayan yang punyo perahu atau kappa, kalau ka dibuek lo surang tu talampau gadang lo dananyo tu, dima pulo katalok dek nelayan tu, sadangkan untuak iduik buruah nelayan ko lah susah, pado ka dibuek bialah ikuik samo urang yang punyo bagan". (Wawancara Agustus 2012).*

Terjemahan dari penjelasan di atas adalah :

"Setiap buruh nelayan yang ada di wilayah ini banyak yang ikut melaut dengan para pemilik kapal, kalau buruh nelayan ingin membuat sendiri sebuah perahu, dana yang dibutuhkan sangatlah besar, sedangkan untuk hidup sehari-hari para buruh nelayan sangatlah sulit, jadi biarlah pergi melaut sama orang yang memiliki perahu".

Hal yang sama juga diungkapkan pak Nasrul 46 tahun seorang buruh nelayan yang mengatakan bahwa :

*"Nan disampaikan pak yulius tu sangaik batua bana, karano dana yang ka kami kaluaan sangaik gadang kalau harus mambuek kappa atau perahu surang, sadangkan untuak makan sahari-hari se ambo lah susah, sahinggo anak ambo pun harus sato manolong*

*ambo bakarajo supayo dapek pitih labiah untuak makan".(Wawancara 14 Agustus 2012)*

Terjemahan dari kalimat diatas adalah :

"Aa yang disampaikan oleh bapak Yulius benar adanya, karena dana yang dibutuhkan untuk membuat sebuah perahu sangatlah besar, kalau harus membuat kapal atau perahu sendiri sedangkan untuk makan sehari-hari saya dan keluarga sangatlah susah, sehingga anak saya pun ikut membantu dalam mencari nafkah, agar dapat memperoleh uang yang lebih untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang lainnya".

Dengan pendapatan yang begitu kecil, mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, apalagi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Pola bagi hasil yang ada pada masyarakat nelayan Nagari Air Bangis ini dikuasai oleh para pemilik perahu atau bagan, sehingga hasil yang diperoleh oleh para buruh nelayan sangat kecil, jika hasil tangkapan yang diperoleh oleh para nelayan ketika melaut besar maupun kecil dana yang diperoleh harus tetap di bagi untuk para pemilik perahu atau bagan.

Pemisahan ikan biasanya dilakukan oleh buruh-buruh yang ada ditepi pantai atau yang ada di pasar Sabtu kalau para ABK tidak sempat memisahkannya, ikan yang di dapat juga langsung dijual ke pasar Sabtu, alasannya sama dengan orang yang menangkap ikan dengan bagan. Setelah sampai di pasar biasanya sudah ada agen yang menanti akan membelinya, ikan yang biasa di dapat dari memayang seperti ikan teri, belatu, koreng dan bojo.

Apabila payang sudah diletakan kembali ke tepi pantai, maka payang dan jaring dibersihkan dan diperbaiki kalau ada yang rusak yang dilakukan bersama-sama. Kalau pukut atau jaringan benangnya sudah

lunak dan berubah warna maka jaring itu dimandikan oleh dioles. Untuk mengoles jaring itu digunakan kayu yang ditumbuk, kayu yang telah ditumbuk itu direndam selama dua hari, setelah dua hari ditumbuk lagi menjadi halus supaya getahnya keluar, kemudian berulah getah tersebut dioleskan pada pukot atau jaring tadi, setelah dioles jaring itu dijemur sampai kering.

Selama mengoles atau memandikan jaring juga ada pantangan-pantangannya, seperti:

1. Tidak boleh dilihat oleh orang lain.
2. Bersiul-siul dekat lokasi pemandian jaring.

Kalau ini dilakukan atau dilanggar maka nanti kalau sudah di bawa untuk menangkap ikan juga akan sulit mendapatkan ikan.

## **2. Tempat Pemasaran Ikan**

Tempat Pemasaran Ikan adalah disingkat TPI yaitu pasar yang biasanya terletak di dalam pelabuhan / pangkalan pendaratan ikan, dan di tempat tersebut terjadi transaksi penjualan ikan/hasil laut baik secara lelang maupun tidak (tidak termasuk TPI yang menjual/melelang ikan darat). Biasanya TPI ini dikoordinasi oleh Dinas Perikanan, Koperasi, atau Pemerintah Daerah. TPI tersebut harus memenuhi kriteria sebagai berikut: tempat tetap (tidak berpindah-pindah), mempunyai bangunan tempat transaksi penjualan ikan, ada yang mengkoordinasi prosedur lelang/penjualan, mendapat izin dari instansi yang berwenang (Dinas Perikanan/Pemerintah Daerah).

Namun, tidak semua daerah pesisir memiliki tempat pemasaran ikan (TPI), hal tersebut membuat para nelayan harus menjual ikan pada tengkulak dengan harga yang jauh di bawah harga pasaran atau harga yang ditetapkan di tempat pemasaran ikan. Dengan cara yang seperti ini, sering nelayan merasa rugi karena hasil penjualan yang tidak sesuai. Sedangkan di *Nagari Air Bangis* TPI hanya berfungsi untuk sesama pedagang ikan. Seperti pedagang tengkulak dengan pedagang keliling yang menjual ikan ke *Nagari* lain, misalnya *Nagari Parit*, *Ujunggading*, *Silaping*, *Desa Baru* dan sebagainya.

Seperti di ungkapkan oleh Ibu Ertii 46 tahun seorang penjual ikan yang menjual ikannya pada tengkulak mengatakan :

*“Disiko ado tampek manjua ikan ko, tapeknyo dipasa pagi dakek rumah ambo, tapi baa ka baa ikan hasil tangkapan laki ambo ko tetap jo di jua ka tangkulak, kalau awak ka manjua langsung tu harus ambiak tampek dulu, sedangkan ambiak tampek untuak manggaleh harus bayia sewa lo, kama lo pitih ka di carian, jadi rancak langsung jua ka tangkulak se bia lah pitihnyo indak sasuai jo hargo dipasaran”. (Wawancara Agustus 2012).*

Terjemahan dari kalimat di atas adalah :

“Disini ada tempat untuk menjual ikan yaitu di pasar pagi dekat rumah saya, walau bagaimana pun hasil tangkapan suami saya tetap juga harus di jual ke tengkulak, kalau harus saya yang menjual langsung tentu harus ambil tempat dulu dan membayar sewa, kemana uang harus di cari, jadi baiknya dijual langsung saja pada tengkulak walaupun harga tidak sesuai dengan yang dipasarkan”.

Dalam permasalahan ini hal serupa juga diungkap oleh ibu Linda 37 tahun seorang penjual ikan kepada tengkulak :

*“Ikan ko bia lah di jua ka tangkulak dari pado di jua sorang, dan alun tantu ka laku lai do, jadi bialah ka tangkulak sajo dijua jaleh pulo abihnyo, dan pitih langsung dapek walaupun saketek bakurang daripado harago di pasa”. (Wawancara Agustus 2012)*

Terjemahan dari kalimat di atas adalah :

“ikan ini biarlah dijual kepada tengkulak daripada harus dijual sendiri, dan belum tentu dapat cepat laku terjual, jadi biarlah kepada tengkulak jelas habisnya, dan uang pun langsung dapat diperoleh, walaupun harga sedikit berkurang dengan harga yang ada di pasaran”.

Masyarakat *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat ini mereka memiliki tempat pemasaran ikan yang ada ditempat tinggal mereka, tetapi mereka lebih memilih menjual hasil ikan mereka kepada tengkulak, daripada mereka harus memasarkan langsung ikan mereka dipasaran. Mereka menganggap dengan cara ini, mereka tidak perlu bersusah payah untuk membawa hasil tangkapan mereka ketempat yang dirasakan jauh serta rumit, bahkan terasa agak bertele-tele.

Proses pemasaran ikan dilakukan ditempat pelelangan, dipasar atau dipinggir pantai tempat bersandarnya kapal nelayan. Penjualan atau pemasaran ini biasanya langsung ditangani oleh pedagang ikan setempat. Untuk mengetahui hasil pendapatan dari nelayan saat tersebut, yakni dengan cara menimbang berat ikan yang didapat oleh nelayan saat turun melaut, maka dari sanalah nilai dari volume serta harga ikan tersebut bisa ditentukan.

Yang diungkapkan Bapak Rudi Gaek 38 tahun yang saat itu melaut mengatakan:

*“Ambo jo kawan-kawan kalau alah katapi, untuak manjua hasil pukek tagantuang jo banyak sarato ukuran nan di dapek, kalau hasilnyo saketek jo ketek-ketek ambo jo kawan-kawan, manjuanyo jo tokeh sajo, karano mudah dan jaleh lakunyo sarato langsung di japuik ka lokasi tampek biduak manapi, tapi kalau hasil nan di dapek lai banyak sarato gadang-gadang itu baru ambo jo kawan-kawan mambaoknyo langsung ka tampek palelangan lauak”.*  
(Wawancara Agustus 2012)

Terjemahan dari kalimat di atas adalah :

“Bapak Rudi gaek serta kawan-kawan jika sudah turun melaut dan untuk menjual hasil tangkapan tergantung banyak serta besar ukuran yang di dapat, jika hasilnya sedikit serta kecil-kecil pak rudi gaek serta kawan-kawan cukup menjual kepada pengumpul saja, karena mudah dan sudah pasti lakunya, serta di jemput langsung ke lokasi dimana nelayan turun melaut. Tapi jika hasil yang didapat banyak serta dalam ukuran besar-besar pak rudi dan kawan-kawan akan langsung membawanya ke tempat pelelangan ikan”.

Hal sama juga diungkapkan bapak Afrizal 37 tahun seorang buruh nelayan, yang berada pada lokasi yang sama mengatakan :

*“Ambo pun candu itu pulo, alah salamo ko ambo malauik mulai dari ambo putuih sekolah kiro-kiro umua 14 tahun sampai ambo lah babini jo baranak, sampai kini pun ambo taruih manjua lauak hasil ambo turun malauik ka tokeh, sebab kalau ambo langsung manjuanyo ka tampek palelangan lauak ambo raso talampau rumik bana, sebab talampau jauh, sarato manambah-nambah karajo ambo se, sadangkan beda haragonyo ndak sabara bana doh, yo kok lai banyak nun dibaok ka situ, kok seketek kan sumo juo jo indak, intinyo malitak-litak an awak sae nyo. Ciek laik tokeh tu alah mambantu ambo jo kuwan-kawan maagiah baka untuak kalauik, jadi sagan ambo manjuanyo ka tampek nan lain. Tokeh itupun ndak lo urang lain doh, tingganyo lai dakek di siko juo”.*  
(Wawancara Agustus 2012)

Terjemahan dari kalimat di atas adalah :

“Saya pun begitu, sudah selama ini pergi malaut, dari saya putus sekolah kira-kira umur 14 tahun, sampai saya memiliki istri dan anak, sampai sekarang saya masih menjual hasil laut kepada pengumpul ikan, sebab kalau langsung dijual tempat pelelangan ikan saya merasa terlalu sulit dan tempatnya juga sangat jauh, harga yang ditawarkan pun tidak begitu berbeda dengan tempat pelelangan, jadi tidak ada gunanya juga jika harus dijual ke pelelangan ikan karena hanya buang-buang waktu, selain itu para pengumpul juga member saya dan kawan-kawan pinjaman untuk bekal melaut, jadi segan rasanya kalau harus dijual kepada pengumpul yang lain”.

Proses pemasaran yang langsung di tempat lokasi para nelayan merapat seperti ini dapat membantupara nelayan untuk menjual hasil

tangkapannya, sehingga hasil yang diperoleh tidak jauh berbeda daripada pemasaran ikan sendiri.

### **C. Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan**

Masyarakat *Nagari* Air Bangis yang bekerja sebagai nelayan kebanyakan dari mereka tinggal di daerah yang paling dekat dengan tepi pantai, yaitu baris ke 3 atau 4 rumah dari tepi pantai. Dari hasil wawancara yang di peroleh penduduk yang bekerja sebagai nelayan disebabkan karena daerah kelurahan ini merupakan daerah yang terletak sangat dekat di pinggir pantai, dan juga di karenakan mereka tidak mempunyai keahlian dalam bidang yang lain.

Menurut para nelayan itu nelayan yang sudah tua-tua yang bekerja menangkap ikan dengan memukat mereka mengatakan bahwa mereka menangkap ikan kerena sudah tidak ada pekerjaan yang lain yang dapat mereka lakukan, karena tenaga kita masih kuat lebih baik kita bekerja juga menangkap ikan di tepi laut dari pada kita duduk-duduk saja, dan itu akan dapat juga membantu ekonomi keluarga. Dan disini para nelayan yang tua-tua tersebut tidak ditentukan berapa usia mereka untuk tidak turun ke laut, yang penting kalau mereka masih kuat dan punya kemauan maka mereka akan turun ke laut.

Sedangkan mereka nelayan yang masih muda atau yang belum berkeluarga mereka ke laut disebabkan karena faktor keluarga mereka yang kurang mampu sehingga tidak dapat melanjutkan sekolah, jadi mereka sudah harus berusaha mambentu keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Umumnya yang paling kecil anak buah kapal ini berusia 15 tahun.

Dan para nelayan yang sudah bekeluarga mereka bekerja sebagai nelayan karena mereka tidak mempunyai keahlian yang lain, dan juga untuk menjadi seorang nelayan tidak terlalu susah karena untuk menjadi nelayan bila hubungan mereka baik dengan para nelayan yang lain dan dengan Tunganai dan Pawang maka mereka akan bisa menjadi ABK sebab seorang Tunganai dan Pawang mencari anak buah kapal bukan berdasarkan hubungan keluarga tetapi berdasarkan kemampuan dan keuletan anak buah kapal tersebut. Dan untuk menambah keuangan keluarga para istri nelayan banyak juga yang bekerja seperti merebus ikan teri atau bada kepunyaan induk semang dan punya mereka sendiri dan ada juga yang membuka warung makanan dan minuman.

#### **1. Nelayan Buruh**

Masyarakat nelayan pada umumnya di kenal sebagai masyarakat yang boros oleh berbagai pihak, serta dianggap menjadi penyebab kemiskinan yang ada dalam masyarakat nelayan. Padahal jika di cermati, justru mereka memiliki etos kerja yang sangat kuat dan handal. Bayangkan, mereka mulai pergi melaut dari subuh hingga siang, kemudian menyempatkan waktunya yang senggang untuk memperbaiki jarring. Pada prinsipnya gaya hidup mereka bukan tergolong boros, namun putaran rezeki mereka tergantung pada alam serta musim. Itulah yang membuat mereka sangat betul terlihat jika kaya maupun miskin. Memang ada sebagian masyarakat nelayan yang mempunyai kebiasaan dan budaya boros, ketika hasil laut mereka melimpah dan penghasilan mereka pun bertambah, mereka akan membeli kebutuhan pokok seperti beras, gula

pasir, kopi, teh, serta kebutuhan lainnya yang dirasa perlu untuk jangka waktu tertentu.

Gaya hidup seperti itulah yang<sup>6</sup> dinilai masyarakat lain diluar masyarakat nelayan sebagai hal boros, padahal hal tersebut menurut masyarakat nelayan hanya sebagai jaga-jaga, karena rezeki mereka tidaklah selalu tetap seperti masyarakat yang bekerja pada instansi pemerintah atau swasta lainnya. Dan hal tersebut menyebabkan posisi tawar masyarakat nelayan miskin semakin lemah. Seperti yang diungkapkan Pak Yasril 42 tahun seorang buruh nelayan yang mengatakan :

*“Dihari-hari ta tantu kami mandapek ikan banyak dan sakali-kali dapek tu kami bias berpenghasilan Rp. 1.000.000, dan pitih tu dapek dipagunoan bali hareh, gulo, kopi sarato kaparaluan nan lain yang dicukuik an salamo sabulan, beko sisa pitih nan balabiah tu lo lah disimpan agak saketek yang kadipagunoan katiko pai malauik. Jo penghasilan nan balabiah tu lah bisa mambayie utang ka tangkulak, walau hanyo saketek (Wawancara Agustus 2012)”*.

Terjemahan dari kalimat di atas adalah :

“ Dihari-hari tertentu nelayan mendapatkan ikan yang melimpah dan dengan sekali pendapatan yang seperti itu nelayan dapat memperoleh penghasilan hingga Rp. 1.000.000 dan uang tersebut dapat dipergunakan untuk membeli beras, gula, kopi dan keperluan lain selama sebulan. Dan sisa uang tersebut walaupun sedikit dapat dipergunakan ketika pergi kelaut. Dengan penghasilan yang berlebih itu bisa digunakan untuk membayar hutang ke tangkulak walaupun hanya sedikit.

Cara hidup nelayan yang seperti ini terjadi ketika seseorang nelayan sebagai seorang yang boros dan hal ini tentu dilihat oleh masyarakat dan pemerintah dari sisi luar dalam kehidupan masyarakat nelayan. Kalau kita perhatikan lebih dalam lagi kita dapat mengetahui pola dan bentuk hidup nelayan yang dirasakan sangat begitu sulit dan keras dalam jam kerja yang

begitu panjang, sebagai gambaran hidup mereka dapat kita perhatikan dari bentuk serta keadaan rumah mereka yang sembraut dan sangat begitu sederhana, bahkan dapat dikatakan pada kategori miskin.

Nelayan kaya pada musim tidak ada kegiatan menangkap ikan memberi atau meminta bantuannya oleh nelayan miskin untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Nelayan miskin sebagai penerima atau peminta bantuan, memberi tenaganya untuk membawa perahu-perahu nelayan kaya untuk menangkap ikan, atau nelayan miskin merelakan ikan hasil tangkapannya dibeli oleh nelayan kaya dengan harga pembelian ditentukan sendiri oleh nelayan kaya. Dengan adanya pola hubungan patron-klien ini, kesulitan-kesulitan yang sewaktu-waktu dapat mengancam keluarganya paling tidak dapat diatasi

Patron dalam kehidupan masyarakat nelayan diartikan sebagai juragan, sedangkan klien diartikan sebagai buruh nelayan, hubungan patron-klien yang terjadi pada masyarakat nelayan yang disebabkan oleh ketidak adaan nelayan dalam memiliki sebuah perahu, dan kurangnya modal untuk membeli atau membuat perahu sendiri. Nelayan yang tidak memiliki modal untuk membeli sebuah perahu atau membuat sebuah perahu, mereka terpaksa meminjam uang kepada tengkulak. Pada umumnya para tengkulak atau juragan (tokeh/patron) memberikan pinjaman kalau hasil tangkapan nelayan (klien) minim atau nombok. Ketergantungan nelayan pada juragan berawal dari utang atau pinjaman dan biasanya dilakukan pada musim penceklik atau pada saat perbaikan alat tangkap nelayan seperti jarring dan perahu yang digunakan untuk

melaut. Maupun demikian ada pihak yang menganggap kehadiran seorang tokeh sangat menguntungkan serta dapat menolong kehidupan nelayan, karena selama ini Negara tidak mampu memberikan pinjaman lunak, dan walaupun ada bank, mereka juga tidak bisa mengaksesnya karena alat tangkap sebagai factor produksi tidak bisa jadi tanggungan.

Daerah *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat ini juga menyediakan bank untuk melakukan simpan pinjam, tetapi dana yang dipinjamkan hanya digunakan untuk modal usaha dan tidak bisa digunakan untuk melaut. Dana pinjaman sudah ditentukan nilainya oleh pihak bank sendiri, seperti yang diungkapkan oleh seorang nelayan yakni Bapak Sandi yang mengatakan :

*“Dulu tahun 2008 awak pernah maminjam ka bank nan adoh disiko, dan awak maminjamnya utuk kalauik, pado waktu itu pihak bank mangecek an ndak bisa doh pak kalau untuk modal kalauik, dana ko hanyo untuk modal usaho, atau bakadai, tapi dek ambo parulu modal tu, tapaso ambo ambiak se, syaratnyo cumo foto copy kartu keluarga jo foto copy kartu tanda penduduk. Pitih nan dipinjamkan tu Cuma Rp. 500.000, selain itu ambo tapaso pulo maminjam samo toke dikaranokan pitih nan dari bank kurang untuk mamelok an jarring ambo nan rusak”. (Wawancara Agustus 2012).*

Terjemahan dari kalimat diatas adalah :

“Dulu pada tahun 2008 saya pernah meminjam ke bank yang ada di dekat sini. Dana tersebut saya pijam untuk melaut. Pada waktu itu pihak bank mengatakan, tidak bisa pak kalau untuk modal ke laut, dana ini hanya untuk modal usaha atau untuk modal jualan, atau buka warung, tetapi karena saya butuh dana maka dengan terpaksa dana itu tetap saya ambil. Syaratnya Cuma foto copy kartu keluarga dan foto copy kartu tanda penduduk. Dana yang di pinjam itu hanya Rp. 500.000, selain itu saya terpaksa untuk meminjam ke juragan dikarenakan uang dari bank tersebut kurang untuk memperbaiki jarring yang rusak”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Nasrul 46 tahun, yang mengatakan :

*“Kalau ndak ado tokeh disko, ambo jo kawan-kawan ndak bisa iduik dow. Yo walaupun makin lamo hutang ambo makin batambah banyak, tapi kabaa juo lai, dek karano tokeh tu ambo jo kawan-kawan bisa untuk tetap taruih pai kalauik untuak ma iduik an anak jo bini ambo”. (Wawancara Agustus 2012)*

Terjemahan dari kalimat di atas adalah :

“Kalau tidak ada tokeh ikan disini, saya dengan rekan-rekan mungkin tidak bisa hidup, ya walaupun makin lama hutang makin bertambah banyak, tetapi mau bagaimana lagi, karena ada tokeh ikan itulah saya dengan rekan-rekan saya bisa tetap pergi melaut untuk menghidupi anak dan istri saya”.

Hubungan patron-klien yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nelayan, selamanya tidak akan dapat dipisahkan, karena ketergantungan seorang nelayan yang tidak memiliki alat tangkap atau perahu sendiri.

## 2. Majikan

Majikan merupakan orang yang langsung berhubungan dengan nelayan karena majikan mengambil hasil tangkapan ikan yang didapat langsung diberikan kepada agen yang juga sudah ditentukan oleh pemilik payang, setelah ikan terjual oleh agen barulah hasilnya dibagikan setelah dikeluarkan biaya-biaya dan keperluan lain yang dikeluarkan sebelum berangkat, seperti BBM,. Pembagian hasil ini sama dengan pembagian hasil pada kapal bagan, yaitu hasil keseluruhan dibagi dua antara pemilik payang dengan anggota nelayan, setengah untuk pemilik payang, dan setengah lagi untuk para anggota nelayan, setengah yang untuk anggota nelayan dibagi sama banyak, dan pawang kemudian juga mendapat uang tambahan dari induk semang sebanyak gaji yang dibagi rata tadi.

## D. Hubungan Sosial Buruh dan Nelayan

### 1. Buruh dengan Nelayan

Sejak dahulu pekerjaan seorang nelayan merupakan pekerjaan yang turun temurun dan pada umumnya tidak banyak mengalami perubahan yang sangat berarti, didalam kehidupan masyarakat nelayan ditemukan kelas pemilik dan kelas pekerja. Kelas pemilik dapat diartikan sebagai kelas juragan, kesejahteraan relatif lebih baik karena menguasai faktor produksi seperti kapal, alat tangkap, maupun faktor pendukung lainnya. Kelas pekerja atau penerima upah dari pemilik kapal merupakan mayoritas dan walaupun mereka berusaha memiliki sendiri alat produksi umumnya masih sangat rendah dan sulit untuk berkembang

Nelayan kaya pada musim tidak ada kegiatan menangkap ikan memberi atau meminta bantuannya oleh nelayan miskin untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Nelayan miskin sebagai penerima atau peminta bantuan, memberi tenaganya untuk membawa perahu-perahu nelayan kaya untuk menangkap ikan, atau nelayan miskin merelakan ikan hasil tangkapannya dibeli oleh nelayan kaya dengan harga pembelian ditentukan sendiri oleh nelayan kaya. Dengan adanya pola hubungan patron-klien ini, kesulitan-kesulitan yang sewaktu-waktu dapat mengancam keluarganya paling tidak dapat diatasi

Daerah *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat ini juga menyediakan bank untuk melakukan simpan pinjam, tetapi dana yang dipinjamkan hanya digunakan untuk modal usaha dan tidak bisa digunakan untuk melaut. Dana pinjaman sudah ditentukan

nilainya oleh pihak bank sendiri, seperti yang diungkapkan oleh seorang nelayan yakni Bapak Sandi yang mengatakan :

*“Dulu tahun 2008 awak pernah meminjam ka bank nan adoh disiko, dan awak meminjamnya utuk kalauik, pado waktu itu pihak bank mangecek an ndak bisa doh pak kalau untuk modal kalauik, dana ko hanyo untuk modal usaho, atau bakadai, tapi dek ambo paralu modal tu, tapaso ambo ambiak se, syaratnyo cumo foto copy kartu keluarga jo foto copy kartu tanda penduduk. Pitih nan dipinjamkan tu Cuma Rp. 500.000, selain itu ambo tapaso pulo meminjam samo toke dikaranokan pitih nan dari bank kurang untuk mamelok an jaring ambo nan rusak”. (Wawancara Agustus 2012).*

Terjemahan dari kalimat diatas adalah :

“Dulu pada tahun 2008 saya pernah meminjam ke bank yang ada di dekat sini. Dana tersebut saya pijam untuk melaut. Pada waktu itu pihak bank mengatakan, tidak bisa pak kalau untuk modal ke laut, dana ini hanya untuk modal usaha atau untuk modal jualan, atau buka warung, tetapi karena saya butuh dana maka dengan terpaksa dana itu tetap saya ambil. Syaratnya Cuma foto copy kartu keluarga dan foto copy kartu tanda penduduk. Dana yang di pinjam itu hanya Rp. 500.000, selain itu saya terpaksa untuk meminjam ke juragan dikarenakan uang dari bank tersebut kurang untuk memperbaiki jarring yang rusak”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Nasrul 46 tahun, yang mengatakan :

*“Kalau ndak ado tokeh disiko, ambo jo kawan-kawan ndak bisa iduik dow. Yo walaupun makin lamo hutang ambo makin batambah banyak, tapi kabaa juo lai, dek karano tokeh tu ambo jo kawan-kawan bisa untuk tetap taruih pai kalauik untuak ma iduik an anak jo bini ambo”. (Wawancara Agustus 2012)*

Terjemahan dari kalimat di atas adalah :

“Kalau tidak ada tokeh ikan disini, saya dengan rekan-rekan mungkin tidak bisa hidup, ya walaupun makin lama hutang makin bertambah banyak, tetapi mau bagaimana lagi, karena ada tokeh ikan itulah saya dengan rekan-rekan saya bisa tetap pergi melaut untuk menghidupi anak dan istri saya”.

Hubungan buruh dan nelayan dalam kehidupan masyarakat nelayan, selamanya tidak akan dapat dipisahkan, karena ketergantungan seorang nelayan yang tidak memiliki alat tangkap atau perahu sendiri dengan buruh sebagai pekerjanya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terlihat hubungan antara sesama nelayan tidak hanya pada saat menangkap ikan atau sebatas hubungan kerja saja, tetapi ada semacam ikatan batin secara kekeluargaan yang ada diantara mereka ini terlihat dari rasa solidaritas mereka yang tinggi dan kuat, misalnya apabila terjadi pasang naik dan ada rumah yang kebanjiran maka mereka akan beramai-ramai membantu. Adanya kenyataan tersebut tampaknya dipengaruhi oleh faktor tempat tinggal yang berdekatan dan adanya rasa persamaan senasib yang disebabkan oleh jumlah pendapatan mereka yang tidak menentu dan juga resiko pekerjaan yang mereka hadapi relatif tinggi.

Sedangkan hubungan antara buruh dengan nelayan juga sudah ada kesepakatan yang berlaku secara informal, misalnya apabila hasil tangkapan di laut sedikit maka nelayan akan meminjamkan uang kepada buruh tersebut, dan pengembaliannya dilakukan dengan jalan memotong gaji atau penghasilan mereka pada waktu bagi hasil dan uang yang dipinjamkan itu tidak dikenakan bunga.

Selanjutnya komunikasi antara sesama nelayan dan pemilik bagan atau payang terjadi secara informal di warung-warung pada saat mereka melepas lelah setelah pulang dari laut, atau terjadi pada waktu mereka

sama-sama memperbaiki alat-alat yang mereka gunakan untuk pergi kelaut.

*Nagari* Air Bangis ini juga menyediakan Bank untuk melakukan simpan pinjam, tetapi dana yang dipinjamkan hanya digunakan untuk modal usaha dan tidak bisa digunakan untuk melaut. Dana pinjaman sudah ditentukan nilainya oleh pihak Bank sendiri, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang nelayan yakni Bapak Ali 61 tahun yang mengatakan :

*“dulu tahun 2008 awak pernah maminjam ka Bank nan adoh di siko, dan awak maminjamnyo untuak kalawik, pada waktu itu pihak Bank mangecekan ndak bisa doh pak kalau untuak odal kalawik, dana ko hanya untuak bukak usaho, atau bakadai, tapi dek ambo paralu modal tu tapaso ambo ambiak se, syaratnyo cumin foto copy kartu keluarga jo foto copy kartu tanda penduduk, pitih nan dipinjamkan tu cumin Rp. 500.000,- (limo ratus ribu), salain itu ambo tapaso pulo maminjam samo toke di karanokan pitih nan dari Bank tu kurang untuak mamelo’an jaring ambo nan rusak, (wawancara 16 Maret 2012).*

Terjemahan dari kalimat di atas adalah:

“dulu pernah pada tahun 2008 saya meminjam ke Bank yang ada di dekat sini dana tersebut saya pinjam untuk melaut, pada waktu itu pihak Bank mengatakan, tidak bisa pak kalau untuk modal kelaut, dana ini hanya untuk modal usaha atau modal jualan, atau buka warung, tapi karena saya butuh dana maka dengan terpaksa dana itu tetap saya ambil, syaratnya cumin foto copy kartu keluarga dan kartu tanda penduduk dana yang dipinjam itu hanya Rp. 500.000,- (lima ratus ribu rupiah), selain itu saya terpaksa untuk meminjam ke tokeh dikarenakan uang dari Bank tersebut itu kurang untuk memperbaiki jaring yang rusak”. (wawancara 14 Maret 2012).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Nasrul 46 tahun, yang mengatakan :

*“kalau ndak adoh tokeh disiko, ambo jo kawan-kawan ndak bisa iduik doh, yo walaupun makin lamo hutang ambo batambah banyak, tapi ka baa juo lai, dek karano tokeh tu ambo jo kawan-*

*kawan bisa untuak tetap taruih pai kalawik untuak maiduikkan anak jo bini ambo". (wawancara 14 Maret 2012).*

Terjemahan dari kalimat di atas adalah:

“kalau tidak ada tokeh ikan disini, saya dan rekan-rekan mungkin tidak bisa hidup, ya walaupun hutang saya makin lama makin bertambah banyak, tapi mau gimana lagi, karena ada tokeh ikan itu saya dan rekan-rekan saya bisa tetap pergi melaut untuak menghidupi anak dan istri saya”. (wawancara 14 Maret 2012)

Hubungan petron klien yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nelayan, selamanya tidak akan dapat dipisahkan, karena ketergantungan seorang nelayan yang tidak memiliki alat tangkap atau perahu sendiri.

## **2. Kerja Sama dan Konflik**

Bentuk kerja sama di sini adalah kerja sama yang dilakukan dalam pekerjaan di laut sebagai anak buah kapal. Kerja sama di sini dapat dilihat dalam proses penangkapan ikan, kerana di atas kapal terdapa beberapa orang ABK dengan tugas dan posisi yang berbeda-beda, mulai dari Tungganaï, Pawang, juru mesin, juru masak, tukang haluan, tukang lomba, tukang konca, tukang kandu dan anak buah kapal lainnya.

Kerja sama ini terlihat dari proses penangkapan yaitu pada saat menurunkan dan mengangkat waring atau jaaring, kerana pada saat itulah semua ABK terlibat sebab menurunkan dan mengangkat waring atau jaring itu membutuhkan tenaga yang besar, walaupun ia seorang Tungganaï atau Pawang ia juga terlibat, tugas Tungganaï dan Pawang adalah memberikan petunjuk dan teknik bagaimana cara menurunkan dan mengangkat waring atau jaring yang benar.

Begitu juga dengan ABK yang lain (baik pada membagan, memayang, memukat dan menjaring), seperti juru mesin, juru masak pada began mereka tidak hanya bekerja membawa mesin dan memasak, tapi mereka juga ikut membantu seperti mengangkat waring dan memisahkan ikan, dan juga pada payang semua ABK nya harus saling bahu membahu dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Kemudian konflik di sini adalah konflik yang terjadi di atas kapal, apakah itu konflik antara sesama ABK maupun konflik antara ABK dengan Tunganai atau Pawang.

Konflik yang sering terjadi adalah sesama ABK, konflik tersebut dapat berupa sifat sentiment dalam pembagian kerja atau salah seorang yang selalu memperhitungkan tenaganya atau yang pemalas, apabila ada yang merasa tidak suka pada salah seorang ABK maka yang lain akan menyisahkan baik dilaut maupun di daratan, bahkan ada yang sampai berkelahi. Kalau sudah ada konflik seperti ini Tunganai atau Pawang yang bertanggung jawab untuk mendamaikan mereka, apabila tidak ada kata sepakat maka salah satunya akan diberhentikan.

Kadang ada juga konflik yang terjadi antara ABK dengan Tunganai atau Pawang, konflik ini di sebabkan ABK tidak suka dengan Tunganai atau Pawang yang terlalu memerintah atau ABK yang tidak mematuhi peraturan yang telah ditentukan Tunganai atau Pawang. Misalnya Tunganai atau Pawang melarang tidak boleh mengibarkan kain di atas kapal, tetapi ada juga yang melanggarnya sedangkan hal tersebut menyangkut keselamatan bersama atau

berpengaruh terhadap hasil tangkapan, maka disini konflik akan meruncing, bila ABK tersebut tidak juga mau mematuhi maka ia akan diberhentikan. Sedangkan apabila Tunganai atau Pawang yang terlalu keras maka penyelesaiannya dilakukan oleh induk semang, kalau memang Tunganai atau Pawang yang salah maka induk semang akan mencari Tunganai atau Pawang yang lain.

## BAB IV PENUTUP

### A Kesimpulan

Laut merupakan lahan yang sangat potensial untuk sumber kehidupan manusia, dan penting bagi kelangsungan hidup masyarakat baik sebagai sumber bahan makanan, penghasil devisa, maupun sebagai terciptanya lapangan kerja. Dengan adanya menteri yang khusus mengurus sumber daya kelautan dalam kabinet sekarang merupakan bukti bahwa laut sangat penting untuk perekonomian bangsa.

Pada umumnya masyarakat nelayan masih hidup dalam keterbatasan ekonomi, sosial, politik maupun keterbatasan ekonomi nampak pada tingkat pendapatan nelayan pada umumnya masih rendah. Memang ada nelayan yang dari segi ekonomi cukup berhasil, namun di samping itu lebih nampak pada mereka yang merangkap profesi sebagai pedagang. Masyarakat nelayan merupakan suatu komunitas yang berdomisili di daerah pesisir pantai dan menggantungkan hidupnya dari alam sekitarnya guna memenuhi hidup sehari-hari, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam beroperasi penangkapan ikan di laut. Kondisi masyarakat nelayan di Kabupaten Pasaman Barat memiliki potensi sumber daya yang berada di wilayah pesisir dan laut. Secara fisik geografis memiliki garis pantai yang memiliki sumber daya pesisir belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian masyarakat air bangis melakukan eksistensi terhadap perkembangan laut.

Hal ini disebabkan karena pekerjaan melaut membutuhkan tenaga yang cukup banyak, tanpa ada kerja sama, kerjaan melaut tidak akan selesai dengan

seorang diri, dengan adanya hubungan kekeluargaan yang baik antara masyarakat nelayan, pekerjaan melaut akan lebih mudah cepat terselesaikan. Dengan persoalan yang demikian tentu kita harus memahami bahwa masyarakat nelayan memerlukan perhatian yang multi dimensi. Tantangan yang terbesar adalah bagaimana membangun sector ini agar dapat mengangkat harkat dan martabat kehidupan masyarakat nelayan maupun kehidupan masyarakat lainnya yang terkait dengan sumberdaya kelautan dan pesisir. Masyarakat nelayan dan pantai tambak ini dipandang sebagai potensial dan memegang peranan sebagai pemasok ikan, karena sebagian besar (80%) produksi ikan dihasilkan dari usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Hal ini menunjukkan masih rendahnya produktifitas pemanfaatan sumber daya alam yang cukup kaya. Untuk itulah masalah nelayan ini sejatinya harus mendapat perhatian serius bagi semua pihak dan harus diatasi dengan menggunakan berbagai macam cara.

Pola bagi hasil tangkap pada masyarakat nelayan yang berada pada Nagari Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat lebih bersifat kekeluargaan, karena dalam kegiatan melaut hanya diisi keluarga terdekat mereka seperti bapak, anak, paman, atau sepupu terdekat mereka, sehingga pola bagi hasil melaut tidak begitu dipermasalahkan. Dalam pembagian hasil melaut ditentukan dengan \* banyaknya anggota yang ikut melaut, bekal (modal) pada saat turun melaut serta pemilik perahu atau pemilik alat tangkap. Seperti contoh dalam aktifitas melaut saat menggunakan alat tangkap jenis payung yang biasa digunakan untuk menangkap udang, hasil dari tangkapan tersebut dibagi dua antara nelayan dengan yang punya payung, sementara jatah untuk nelayan dibagi lagi dengan anggota yang ikut melaut. Hubungan patron-klien yang terjadi dalam kehidupan

masyarakat nelayan, selamanya tidak akan dapat dipisahkan, karena ketergantungan seorang nelayan yang tidak memiliki alat tangkap atau perahu sendiri.

Masyarakat *Nagari* Air Bangis Kec.Sungai Beremas Kab.Pasaman Barat ini mereka memiliki tempat pemasaran ikan yang ada ditempat tinggal mereka, tetapi mereka lebih memilih menjual hasil ikan mereka kepada tengkulak, daripada mereka harus memasarkan langsung ikan mereka dipasaran. Mereka menganggap dengan cara ini, mereka tidak perlu bersusah payah untuk membawa hasil tangkapan mereka ketempat yang dirasakan jauh serta rumit. Bahkan terasa agak bertele-tele.

Patron dalam kehidupan masyarakat nelayan diartikan sabagai juragan, sedangkan klien diartikan sebagai buruh nelayan, hubungan patron-klien yang terjadi pada masyarakat nelayan yang disebabkan oleh ketidak adaan nelayan dalam memiliki sebuah perahu, dan kurangnya modal untuk membuat perahu sendiri. Nelayan yang tidak memiliki modal untuk membeli sebuah perahu atau membuat sebuah perahu, mereka terpaksa meminjam uang kepada tengkulak. Pada umumnya pera tengkulak atau juragan (tokeh/patron) memberikan pinjaman kalau hasil tangkapan nelayan (klien) minim atau nombok. Ketergantungan nelayan pada tokeh atau juragan berawal dari utang atau pinjaman dan biasanya dilakukan pada saat perbaikan alat tangkap nelayan seperti jaring dan perahu yang digunakan untuk melaut. Maupun demikian ada pihak yang menganggap kehadiran seorang tokeh sangat menguntungkan serta dapat menolong kehidupan nelayan, kerena selama ini Negara tidak mampu memberikan pinjaman lunak dan

kalaupun ada Bank, mereka juga tidak bisa mengakses karena alat tangkap sebagai faktor produksi tidak bisa jadi anggunan.

*Nagari* Air Bangis ini juga menyediakan Bank untuk melakukan simpan pinjam, tetapi dana yang dipinjamkan hanya digunakan untuk modal usaha dan tidak digunakan untuk melaut.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian terlihat berbagai fenomena dikalangan nelayan yang tak lepas dari peran pemerintah sebagai lintas sektoral, disini pemerintah secara langsung memberikan perhatian yang lebih bagi nelayan kecil, sangat diharapkan sekali pemerintah dan masyarakat memberikan perhatian yang lebih terhadap kebutuhan keterampilan khusus bagi nelayan kecil dalam menangkap ikan dan cara memasarkan hasil melaut tersebut. Selain itu perlu diberikan simpan pinjam kepada nelayan miskin agar dapat berdedikasi sendiri terhadap hasil tangkapan ikannya dan akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan kecil tersebut.

Pada masyarakat nelayan yang ada di *Nagari* Air Bangis ada dua puluh satu orang nelayan, yang lima orang adalah pemilik kapal atau juragan, dan empat belas orang nelayan adalah buruh nelayan atau disebut dengan ABK (Anak Buah Kapal). Istri dari masyarakat nelayan yang ada di wilayah ini banyak bekerja menjadi seorang pembantu rumah tangga, dan tugas melaut merupakan tugas suami, bahkan anak-anak mereka pun juga ikut melaut bagi yang telah berumur 18 tahun, demi membantu meringankan beban orang tua mereka. Di Kelurahan ini juga terdapat Bank simpan pinjam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat,

Bank Simpan Pinjam ini diperuntukan guna modal usaha dengan besar nilai yang sudah ditentukan oleh pihak Bank.

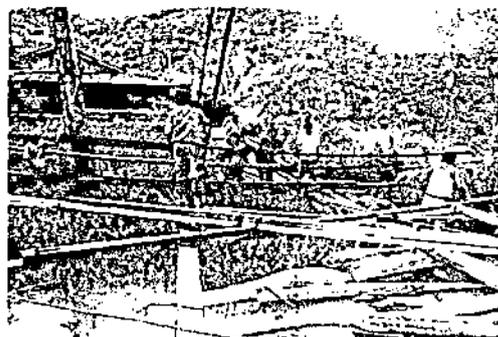
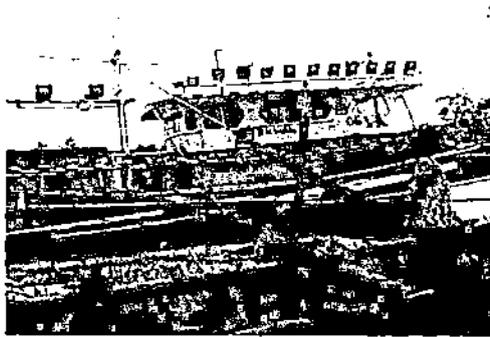
## DAFTAR PUSTAKA

- Asnan Gusti. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra*. Ombak. Yogyakarta
- Afrida. 2005. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Pantai Utara Pulau Jawa Tengah*. Jurnal Antropologi. Jakarta
- Bungin Burhan, 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo. Jakarta ]
- ClifortGerz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Kanisisun. Jakarta
- Dirjen Kebudayaan dan Depdikbud. 1997. *Budaya Kerja Nelayana Indonesia di Jawa Timur*. Bupara Nugraha. Jakarta.
- Fachrina. 2005. *Pola Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan Tradisional pada Musim Pancekik*. Padang. Jurnal Sosiologi Vol VII.
- Haluan. *Keadaan Indonesia dari Segi Pesisir Pantai*. 4 April 2001  
<http://nelayan.@yahoo.co.id>. *Sumber daya ekonomi adalah kegiatan anggota rumah tangga dalam usaha memenuhi kebutuhan ekonomi mereka*. Diakses tanggal 11 November 2011.
- <http://www.waspada/mimbar/jumat/artikel>. Diakses tanggal 11 November 2011
- Irawati. 2011. *Tanggung Jawab Negara dalam Melindungi Hak Nelayan Tradisional Indonesia di perairan Austria*. Mimbar. Jakarta
- Kusnadi. 2000. *Nelayan, Strategi dan Adaptasi Jaringan Sosial*. Humaniora. Bandung
- \_\_\_\_\_. 2002. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. LKIS. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. LKIS. Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. 2005. *Akar Kemiskinan Nelayan*. LKiS. Yogyakarta

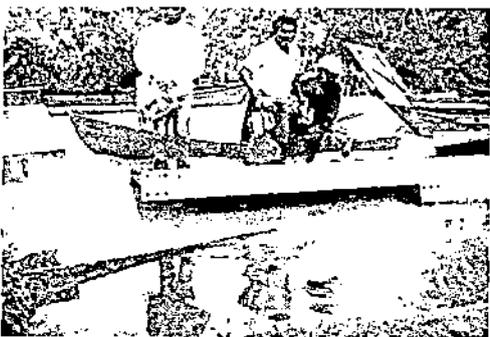
- Koentjaraningrat, 1990, *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Umum.  
Jakarta.
- Marbun, Leonardi, 2002. *Masyarakat pinggiran yang terkait terlupakan: Membela  
Persoalan Nelayan Tradisional Sumatera Utara*, JALA, Medan.
- Malo, Monase. 1986. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Kesehatan*. Karuniaka.  
Jakarta
- Mubyarto. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan*. Rajawali. Jakarta..
- Manan, Imran. 1989. *Dasar-Dasar Budaya Pendidikan*. Depdikbud. Jakarta.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Transito Bandung
- Suparlan, Parsudi, 1980. *Manusia, Kebudayaan dan lingkungan. Perspektif  
Antropologi Budaya*, dalam majalah ilmu-ilmu sastra Indonesia dijilid IX  
No. 14.
- Singarimbun. 1995. *Metode Penelitian Survei*, Pusat Penelitian dan Studi  
kependudukan. UGM. Yogyakarta.
- Suharto. Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Rafika  
Aditama. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2009. *Memberdayakan Masyarakat*. Rafika Aditama. Jakarta
- Vreedenberg. 1984. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta
- Zamzami. 2001. *Sistem Pengetahuan Lokal Nelayan terhadap Teknologo  
Penangkapan Ikan pada Masyarakat Pasar Laban Kleurahan Bungus Selatan*.  
Harian Umum Padang. Padang.

. Diakses 15 Januari 2012.

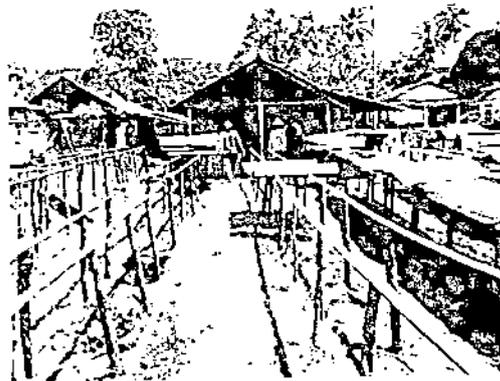
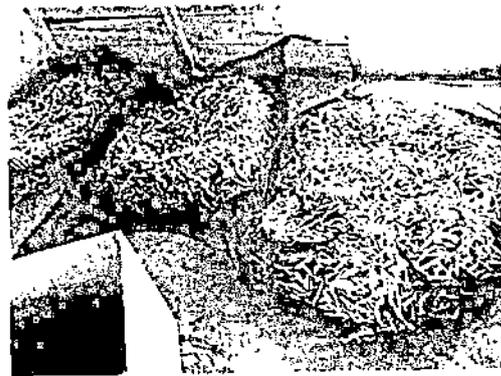
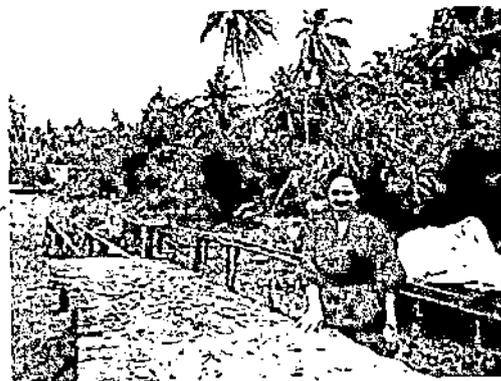
## LAMPIRAN



Gbr. Bagan Nelayan Nagari Air Bangis



Gbr. Nelayan Nagari Air Bangis Pulang Membagan dan Memukat



Gbr. Proses Pengolahan ikan Nelayan Nagari Air Bangis



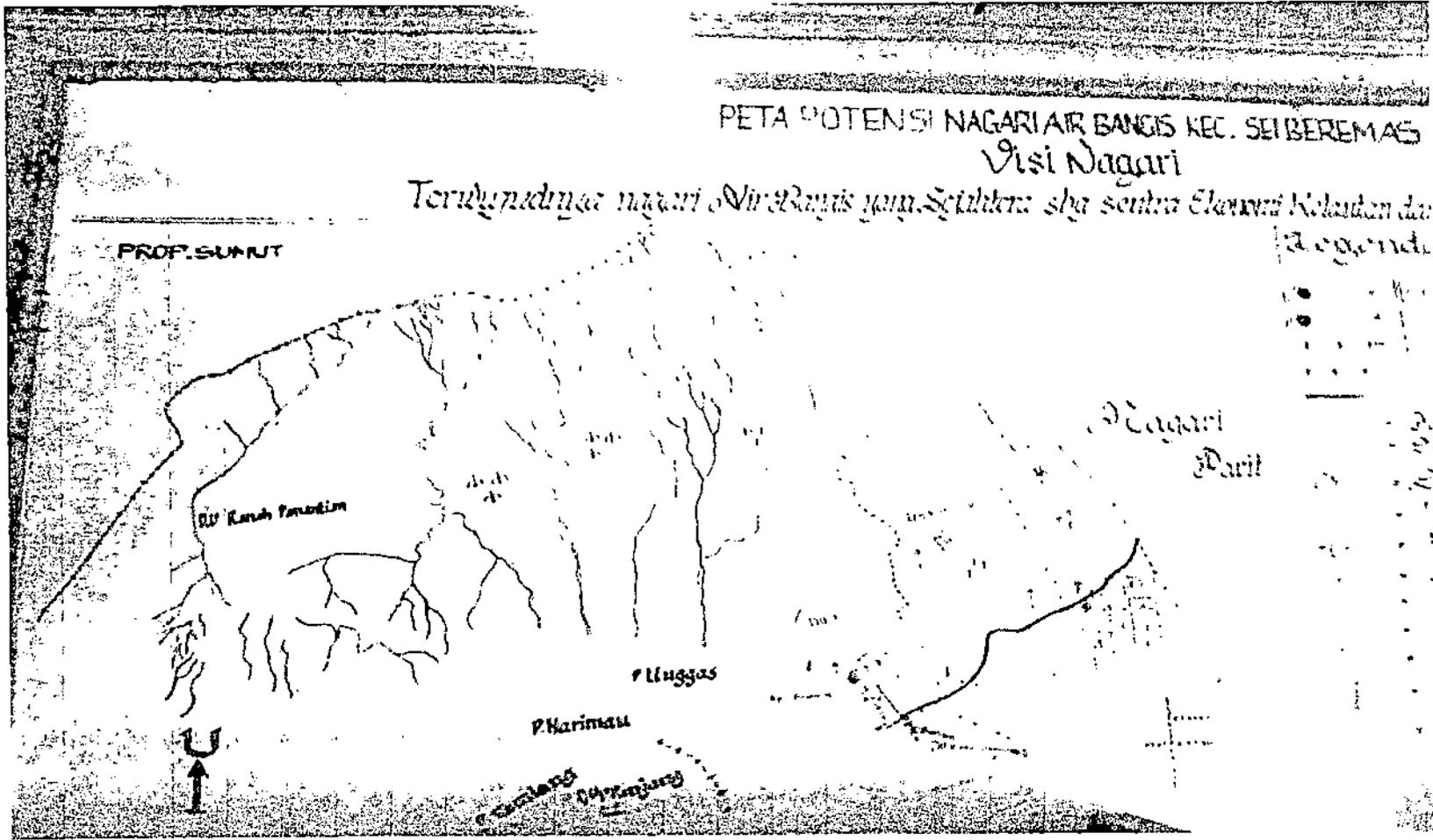
Gbr. Wawancara dengan Anak Bagan Nelayan Nagari Air Bangis

PETA POTENSI NAGARI AIR BANGIS KEC. SEI BEREMAS  
Visi Nagari

*Terwujudnya nagari Air Bangis yang Sejahtera, seja sentra, Elemen Kelautan dan*

PROF. SUNUT

Legenda



Nagari  
Air Bangis



P. Karimau

P. Uggas

P. Sempang

Kampung Perumahan